

ANALISIS PENDAPATAN DAN ANGKATAN KERJA
TERHADAP URBANISASI
DI KOTA BENGKULU



SKRIPSI

OLEH
ABET NEGO IMANUEL S
C1A008013

UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
2014

**ANALISIS PENDAPATAN DAN ANGKATAN KERJA
TERHADAP URBANISASI
DI KOTA BENGKULU**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Bengkulu
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Ekonomi**

**Oleh :
ABET NEGO IMANUEL S
NPM. C1A008013**

**UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
2014**

Skripsi oleh Abet Nego Imanuel S
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Bengkulu, 25 Februari 2014
Pembimbing


Antoni Sitorus, SE.,MPM
NIP.196212 18198910 1 001

Mengetahui:
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan


Yusnida, SE.,Msi
NIP.19611222 198803 2 002



Skripsi oleh Abet Nego Imanuel Sini

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada hari selasa, Maret 2014

Bengkulu, Februari 2014

Dewan Penguji

Ketua



Drs. Handoko Hadiyanto, MS. Ph.D

NIP. 19590616 198603 1 027

Sekretaris



Antoni Sitorus, SE., MPM

NIP. 196212 18198910 1 001

Anggota



Ir. Lela Rospida, MM

NIP. 19620819 198803 1 001

Mengetahui :

a.n Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Fahrudin J.S. Pareke, SE., M.Si

NIP. 19710917 199903 1 004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

- *Berilah,* *maka akan diberikan kepadamu. Carilah,*
makamu akan mendapat. Ketuklah,, maka pintu akan dibukakan bagimu. (Matius 7:7)
- *kitatidak dapat mengubah arah, tetapi kita dapat mengatur layar perahu,*
Jangan pernah berputus asa, karena takdir, *percaya pada diri anda,*
harga diri anda bukan dengan keangkuhan melainkan dengan kerendahan hati, dan rasa
percaya diri yang realistis, Berhentilah memikirkan masalah. jangan terus mengingat-
ingatnya Jalani hidup anda dengan antusias. *Mulailah sekarang juga!!!,*
berusahalah sebaik mungkin!,
Kerahkan semua daya upaya makalah kehidupan anda akan berlimpahan. (Mario Teguh)

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini ku persembahkan untuk :

Ayah dan Ibuku Tercinta (O. Sembiring dan Alm. D br. Ginting):

Adik Ku Tersayang (Hagainayta Veronika S)

Alm. Bulang Kawan, titing beserta keluarga di Tigapanah

Bulang, tigan beserta keluarga di Desa Suka

Mama Tua dan Mama Uda Beserta Keluarga

Saudara dan Keluarga Besarku

Almamaterku

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran penulis lain, yang saya akui sebagai bagian tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan kepada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak sengaja, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Bengkulu, 4 Maret 2014

Abet Nego Imanuel S

ABSTRACT
**"THE ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF PERCAPITA INCOME AND WORK
FORCE OF URBANIZATION IN BENGKULU"**

Abet Nego Imanuel S¹
Antoni Sitorus²

The objectives of the research are to analyzed the level of urbanization of the community income percapita and the rate of the labor force participation in Bengkulu city. Manually increasing the propotion of urbanized population that resided in the city or a result of the expansion of the area. The per capita income (X1) is the average income of residents of a country in a given period, usually a year. Per capita income could also be defined as the sum of the value of goods and services, on average, available to every Resident of a country in a given period. In the military of the variables in this study was the rate of work participation (TPAK) (X2). The data used in this minithesis is secondary data time series (time series) 1998 to 2012 from the central bureau of statistics (BPS) in Bengkulu and in this research , the analysis carried out by the method of ordinary least square (OLS).

This research uses secondary data with a confidence level 99% of the analysis carried out as follows:

$$y = 1,297 + 0,5879 x_1 + 0,9510 x_2$$

$$(0,12633) (0,4389)$$

$$R^2 = 0,8347$$

Based on the results of the t-test variable per capita income and the rate of labour force participation (TPAK) effect significantly to the level of urbanization in Bengkulu.

Keywords : *urbanization, per capita income, labour force participation (TPAK)*

1) Student of Faculty of Economic and Business, University Bengkulu

2) Skripsi Supervisor

RINGKASAN
ANALISIS PENDAPATAN DAN ANGKATAN KERJA TERHADAP URBANISASI DI
KOTA BENGKULU

Abet Nego Imanuel S¹

Antoni Sitorus²

Penelitian ini berjudul “Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita dan Angkatan Kerja Terhadap Urbanisasi di Kota Bengkulu”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel Pendapatan Perkapita (X1) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X2) terhadap Urbanisasi di Kota Bengkulu. Data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bengkulu.

Secara Umum Urbanisasi Merupakan Bertambahnya proporsi penduduk yang berdiam di daerah kota yang disebabkan oleh proses perpindahan penduduk ke kota atau akibat dari perluasan daerah kota. Pendapatan Perkapita (X1) merupakan pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu, yang biasanya satu tahun. Pendapatan per kapita bisa juga diartikan sebagai jumlah dari nilai barang dan jasa rata-rata yang tersedia bagi setiap penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu. Pada Angkatan Kerja yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) (X2).

Penelitian ini menggunakan data sekunder runtun waktu (*time series*) mulai dari tahun 1998 hingga tahun 2012. Dalam penelitian ini analisis dilakukan dengan metode ordinary last square (OLS). Alat bantu dalam mengolah data ini adalah program eviews 3.1 dengan hasil sebagai berikut :

$$Y = 1,297 + 0,5879X1 + 0,9510X2$$

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil estimasi dapat diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,8347 yang berarti bahwa variabel dependent yakni Tingkat Urbanisasi di Kota Bengkulu dapat dijelaskan oleh variabel independent yaitu Pendapatan Perkapita dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kota Bengkulu sebesar 83,47%. Secara parsial variabel Pendapatan Perkapita dan variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat Urbanisasi di Kota Bengkulu.

Kata Kunci : Urbanisasi, Pendapatan Perkapita, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

1)Penulis

2)Pembimbing

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian yang berjudul **“Analisis Pendapatan dan Angkatan Kerja Terhadap Urbanisasi di Kota Bengkulu”** ini dapat terselesaikan. Dimana penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu.

Penulis melihat dan menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat kekurangan yang menjadikan kelemahan penelitian ini, diharapkan adanya kritik dan saran yang membangun sehingga penelitian ini dapat lebih baik untuk kedepannya. Namun demikian penulis sangat berharap skripsi ini sapat berguna sebagai bahan masukan bagi para pembacanya.

Adapun penelitian ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu saya selaku penulis skripsi ini sangat mengucapkan banyak terimakasih dan rasa hormat saya tentunya kepada :

1. Pembimbing skripsi saya Bapak Antoni Sitorus, SE.,MPM yang telah membimbing saya dalam penulisan skripsi ini, masukan dan arahan bapak sangat berguna bagi saya.
2. Bapak Handoko Hadiyanto, MS.,Ph.D selaku dosen penguji skripsi yang telah saya buat, banyak masukan yang saya terima dari bapak atas masukan nya dalam menguji skripsi yang saya buat.
3. Ibu Ir. Lela Rospida, MM selaku dosen penguji skripsi yang telah saya buat, masukan dan arahan ibu juga sangat membantu dalam penulisan skripsi saya.
4. Bapak Dr. Muhammad Ridwan, SE.,MP selaku pembimbing akademik saya, banyak motifasi, nasehat serta semangat yang bapak berikan kepada saya.
5. Ibu Yusnida SE. MS sebagai Ketua Jurusan dan ibu Roosemarina A. Rambe, SE.MM selaku sekretaris jurusan Ekonomi Pembangunan dan Bisnis Universitas Bengkulu.
6. Para Bapak dan Ibu dosen yang sudah meberikan materi perkuliahan kepada saya mulai dari saya kuliah di Ekonomi Pembangunan Universitas Bengkulu sampai pada saat saya selesai dalam perkuliahan ini.
7. Keluarga besar beserta staf dan para pegawai Ekonomi Pembangunan dan Bisnis Universitas Bengkulu.

8. Bapak dan Alm.Ibunda tercinta yang senantiasa melahirkan,membesarkan dan pemberi semangat dalam hidup saya.
9. Adikku tercinta Hagainayta Veronica S terimakasih atas semangat dan dukungannya semoga cita-cita kita tercapai.
10. Mama tua dan mama uda sekeluarga yang sudah banyak memberi nasehat dan dorongan kepada saya.
11. Bulang dan Tigan yang selalu meberi semangat kepada saya dan selalu sabar dalam mengarahkan saya.
12. Alm. Bulang Kawan,nini ginting serta bibik tua yang selalu mendukung saya
13. Teman-temanku di Ekonomi Pembangunan dari abang tingkat beserta adek tingkat yang bnyak membantu saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi saya.
14. Abang Jhon Paul Bangun terimakasih buat motifasinya,abang Yen Hadinata Ginting tempat saya bertanya,abang Ronika Edinta Sitepu yang banyak mengajari saya tentang program-program di laptop/komputer serta kepada abang/adek di Ikatan Mahasiswa Karo Rudang-rudang Rafflesia Bengkulu (IMKA RRR) tempat saya berbagi baik suka maupun duka. Serta
15. Seluruh pihak yang senantiasa membantu saya dalam penulisan skripsi ini hingga selesai.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis sangat menerima masukan dan keritikan yang bersifat membangun agar skripsi ini dapat lebih baik lagi. Sekali lagi saya mengucapkan terimakasih, mohon maaf jika saya tidak menyebutkan yang senantiasa membantu saya dalam penulisan skripsi ini. Lebih dan kurangnya saya mengucapkan terimakasih.

Bengkulu, Maret 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL SRIPSI.....	i
HALAMAN PENYETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRACT.....	vi
RINGKASAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Kegunaan Penelitian	3
1.5Ruang Lingkup Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	5
2.1.1Teori Urbanisasi.....	5
2.1.2 Teori Pendapatan.....	17
2.1.3Teori Pendapatan Perkapita.....	20
2.1.4Konsep Tenaga Kerja.....	25
2.1.5Konsep Angkatan Kerja	27
2.1.6Konsep Bukan Angkatan Kerja.....	30
2.1.7Teori Kependudukan.....	34
2.2 Penelitian Terdahulu	40
2.3 Kerangka Analisis	41
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	42
3.2 Jenis dan Sumber Data	42
3.3 Defenisi Operasional.....	42
3.4 MetodePengumpulan Data.....	42
3.5 Metode Anaisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 HasilPenelitian	49
4.1.1 Deskripsi Data.....	49
4.1.2 Hasil PerhitungandanAnalisis Data.....	50
4.2 Pembahasan	57

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan	61
5.2	Saran	62
DAFTAR PUSTAKA		63
LAMPIRAN.....		65

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
2.2	Penduduk dan Urbanisasi di Kota Bengkulu	14
2.4	Pendapatan Perkapita Masyarakat Kota Bengkulu	24
2.6	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kota Bengkulu	33
4.1	Penyebaran Penduduk Perkecamatan di Kota Bengkulu.....	50
4.2	Hasil Regresi	51
4.4	Correlation Matrix.....	56

DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
1.1.	Teori Migrasi.....	8
2.6.	Ketenagakerjaan/Employment Kota Bengkulu.....	31
2.6.	Persentase Penduduk Menurut Status Pekerjaan di Kota Bengkulu.....	32
2.8.	Penyebaran Penduduk Per Kecamatan Kota Bengkulu.....	39
2.8.	Komposisi Penduduk Menurut Umur Kota Bengkulu	40
2.10.	Kerangka Analisis	41
3.1.	Kurva Uji t-statistik	45
3.2.	Kurva Uji F-Statistik	47
3.3.	Kurva Uji Durbin Watson.....	48
4.1.	Kurva Uji t-statistik Pendapatan Perkapita	53
4.2.	Kurva Uji t-statistik Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja.....	53
4.4.	Kurva Uji F-Statistik	55
4.5.	Kurva Durbin Watson.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Halaman
1	Jumlah Penduduk Provinsi dan Jumlah Penduduk Kota Bengkulu(1998-2012)..	66
2	Pendapatan Perkapita Masyarakat Kota Bengkulu(1998-2012).....	67
3	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kota Bengkulu (TPAK 1998-2012).....	67
4	Data Variabel Skripsi	68
5	Data Variabel ln setelah diolah.....	68
6	Pengolahan Data.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan yang penting dalam pembangunan ekonomi adalah penyediaan lapangan kerja yang cukup untuk mengejar pertumbuhan angkatan kerja, lebih – lebih bagi Negara berkembang terutama Indonesia, dimana pertumbuhan angkatan kerja lebih cepat dari pertumbuhan kesempatan kerja. Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertumbuhan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu Negara. Jumlah penduduk yang besar berdampak langsung terhadap pembangunan ekonomi berupa tersedianya tenaga kerja yang sangat diperlukan dalam pelaksanaan pembangunan. Akan tetapi kuantitas penduduk tersebut juga memicu munculnya permasalahan yang berdampak terhadap pembangunan ekonomi.

Permasalahan – permasalahan yang akan timbul yaitu:

- 1) Kepadatan penduduk yang semakin tidak merata yang akan menyebabkan pembangunan terpusat hanya pada daerah – daerah tertentu saja. Hal ini akan menyebabkan pembangunan yang dilakukan akan memberikan hasil yang baik, dan fasilitas yang ada pun tidak dapat dinikmati masyarakat secara merata, sehingga menimbulkan kesenjangan sosial antar daerah yang padat penduduknya dengan daerah yang jarang penduduknya.
- 2) Pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan pengetahuan dan kemampuan (SDM) sehingga menyebabkan tingginya beban pembangunan dalam hal menyediakan sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan.
- 3) Tingginya angka urbanisasi yang akan menimbulkan kesenjangan antara daerah yang padat penduduknya dengan yang jarang penduduknya.

Negara – Negara berkembang, perkembangan penduduk sangat pesat khususnya di daerah perkotaan yang merupakan pusat dari kegiatan dari ekonomi. Tingginya perkembangan penduduk pada daerah pusat kegiatan ekonomi adalah banyaknya masyarakat yang melakukan urbanisasi yaitu perpindahan penduduk yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan menuju perkotaan. Urbanisasi merupakan salah satu aspek migrasi yang akan mempengaruhi pertumbuhan penduduk perkotaan (daerah yang menjadi pusat kegiatan ekonomi). Todaro

(2000) mengatakan bahwa munculnya urbanisasi yang berlebihan di suatu Negara dipicu oleh pesatnya pertumbuhan penduduk yang di dukung oleh menurunnya angka kematian serta adanya kebijakan pemerintah yang cenderung bias kota (tertuju ke kota). Tingginya angka migrasi ke kota menyebabkan tidak meratanya distribusi penduduk atau persebaran penduduk di daerah perkotaan. Akibatnya kepadatan penduduk di daerah perkotaan semakin meningkat.

Banyak ahli ekonomi termasuk Todaro (1979) berpendapat bahwa motivasi seseorang untuk pindah adalah motif ekonomi. Motif tersebut berkembang karena adanya ketimpangan antar daerah. Todaro menyebutkan motif utama tersebut sebagai pertimbangan ekonomi yang rasional. Mobilitas ke perkotaan mempunyai dua harapan yaitu memperoleh pekerjaan dan harapan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dari pada yang diperolehnya di tempat asal. Pada dasarnya penyebab meningkatnya urbanisasi di negara berkembang yakni untuk meningkatkan kesejahteraan hidup yang diiringi dengan keinginan untuk mencari pekerjaan (angkatan kerja) sehingga secara langsung dapat mempengaruhi pendapatan bagi para urban tersebut, dengan kelebihan penghasilan selama mereka bekerja di kota akan berimbas secara langsung pada keluarga yang tinggal di desa sehingga dari segi pemenuhan kebutuhan hidup menjadi lebih baik. Faktor – faktor tersebut yang menyebabkan pertambahan penduduk di daerah perkotaan semakin tinggi. Tidak terkecuali di Kota Bengkulu salah satu komoditi perekonomian yang mempengaruhi keinginan masyarakat untuk melakukan urban ke kota Bengkulu adalah komoditi perdagangan (wiraswasta) serta di ikuti keinginan masyarakat untuk bekerja dipemerintahan (kepegawaian) dan karyawan (swasta) yang ada di pemerintahan kota Bengkulu.

Akan tetapi meningkatnya proses urbanisasi tersebut tidak terlepas dari kebijaksanaan pembangunan perkotaan, khususnya pembangunan ekonomi yang dikembangkan oleh pemerintah. Sebagaimana diketahui peningkatan jumlah penduduk akan berkorelasi positif dengan meningkatnya urbanisasi di suatu wilayah. Ada kecenderungan bahwa aktivitas perekonomian akan terpusat pada suatu area yang memiliki tingkat konsentrasi penduduk yang cukup tinggi. Hubungan positif antara konsentrasi penduduk dengan aktivitas kegiatan ekonomi ini akan menyebabkan makin membesarnya area konsentrasi penduduk.

Di sini dapat dilihat adanya keterkaitan timbal balik antara aktivitas ekonomi dengan konsentrasi penduduk. Para pelaku ekonomi cenderung melakukan investasi di daerah yang telah memiliki konsentrasi penduduk yang tinggi serta memiliki sarana dan prasarana yang lengkap. Karena dengan demikian mereka dapat menghemat berbagai biaya, antara lain biaya

distribusi barang dan jasa. Sebaliknya, penduduk akan cenderung datang kepada pusat kegiatan ekonomi karena di tempat itulah mereka akan lebih mudah memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan . Dengan demikian, urbanisasi merupakan suatu proses perubahan yang wajar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan penduduk atau masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas maka saya selaku penulis skripsi ini tertarik untuk mengetahui bagaimana pendapatan dan bagaimana angkatan kerja dari mereka yang melakukan urban ke kota Bengkulu ini,apa kah mereka para uraban sudah maksimalkan dalam pekerjaan sehingga secara otomatis dapat mempengaruhi pendapatan mereka para urban.Maka dari situ saya selaku penulis skripsi ini tertarik untuk meneliti masalah urbanisasi yang terjadi di kota Bengkulu tersebut dengan judul:

“Analisis Pendapatan dan Angkatan Kerja Terhadap Urbanisasi di Kota Bengkulu”.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penyusunan skripsi ini,penulis merumuskan masalah sebagai kajian penelitian yang dilakukan,maka dapat dirumuskan suatu rumusan yang akan diteliti,yaitu:

1. Seberapa besar pengaruh Pendapatan Perkapita Masyarakat di Kota Bengkulu terhadap Urbanisasi di Kota Bengkulu?
2. Seberapa besar pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kota Bengkulu terhadap Urbanisasi di Kota Bengkulu?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisa seberapa besar pengaruh Pendapatan Perkapita Masyarakat di Kota Bengkulu.
- 2) Untuk menganalisa seberapa besar pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kota Bengkulu.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai masukan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan dalam mengatasi masalah urbanisasi di Kota Bengkulu.
- 2) Sebagai refrensi dan informasi bagi penelitian – penelitian selanjutnya yang topiknya berhubungan.

3) Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis.

Menambah, melengkapi, sekaligus sebagai pembanding hasil – hasil penelitian yang sudah ada topiknya yang berhubungan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah menganalisa seberapa besar pengaruh Pendapatan Perkapita dan seberapa besar pengaruh angkatan kerja terhadap urbanisasi di Kota Bengkulu dari tahun 1998-2012.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Urbanisasi

Migrasi merupakan salah satu dari tiga faktor dasar yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, sedangkan faktor lainnya adalah kelahiran dan kematian. Migrasi merupakan bagian dari mobilitas penduduk. Mobilitas penduduk adalah perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain. Mobilitas penduduk ada yang bersifat nonpermanen (sementara) misalnya turisme baik nasional maupun internasional, dan ada pula mobilitas penduduk permanen (menetap).

Secara umum migrasi dapat kita artikan sebagai suatu perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ketempat yang lain melampaui batas politik/negara ataupun batas administratif/ batas bagian dari suatu negara. Jadi migrasi sering diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah yang lain. Adapun beberapa jenis migrasi yang kiranya perlu diketahui antara lain sebagai berikut :

Migrasi Masuk (In migration) Masuknya penduduk kesuatu daerah tempat tujuan (*area of destination*)

Migrasi Keluar (Out migration) Perpindahan penduduk keluar dari suatu daerah asal (*area of origin*)

Migrasi Neto (Net migration) Merupakan selisih antara jumlah migrasi masuk dan migrasi keluar. Apabila migrasi yang masuk lebih besar dari pada migrasi keluar maka disebut neto positif sedang jika migrasi keluar lebih besar dari pada migrasi masuk disebut migrasi neto negatif.

Migrasi Bruto (Gross migration) Jumlah migrasi masuk dan migrasi keluar. Misalnya besarnya jumlah migrasi yang masuk contohnya pendatang dari luar negeri dan jumlah migrasi yang keuar misalnya seperti TKI serta masyarakat yang bekerja diluar negeri.

Migrasi Total (Total migration) Migari total adalah keseluruhan kejadian migrasi, mencakup migrasi semasa hidup (*life time migration*) dan migrasi pulang (*return migration*) dan migrasi totalnya adalah semua orang yang pernah pindah.

Migrasi Internasional (International migration) Merupakan perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain. Migrasi ini merupakan masuknya penduduk ke suatu negara disebut imigrasi (immigration) sedangkan sebaliknya jika migrasi itu merupakan keluarnya penduduk dari suatu negara disebut emigrasi (Emigration).

Migrasi Semasa Hidup (Life Time Migration) Adalah migrasi berdasarkan tempat kelahiran. Migrasi semasa hidup adalah mereka yang pada waktu pencacahan sensus bertempat tinggal di daerah yang berbeda dengan daerah tempat kelahirannya.

Migrasi Parsial (Partial Migration) Adalah jumlah migran ke suatu daerah tujuan dari suatu daerah asal, atau dari suatu daerah asal ke daerah tujuan. Migrasi ini merupakan ukuran dari arus migrasi antara daerah asal dan tujuan.

Arus Migration (Migration Stream) Merupakan jumlah atau banyaknya perpindahan yang terjadi dari daerah asal ke daerah tujuan dalam jangka waktu tertentu.

Urbanisasi (Urbanization) Bertambahnya proporsi penduduk yang berdiam di daerah kota yang disebabkan oleh proses perpindahan penduduk ke kota dan/atau akibat dari perluasan daerah kota. Definisi urban berbeda-beda antara satu negara dengan negara lainnya tetapi biasanya pengertiannya berhubungan dengan kota-kota atau daerah-daerah pemukiman lain yang padat. Klasifikasi yang dipergunakan untuk menentukan daerah kota biasanya dipengaruhi oleh indikator mengenai penduduk, indikator mengenai kegiatan ekonomi indikator jumlah fasilitas urban atau status administrasi suatu pemukiman penduduk.

Transmigrasi (Transmigration) Transmigrasi adalah salah satu bagian dari migrasi. Istilah ini memiliki arti yang sama dengan "resettlement" dalam literatur. Transmigrasi adalah pemindahan atau perpindahan penduduk dari suatu daerah untuk menetap ke daerah lain yang ditetapkan di dalam wilayah republik Indonesia guna kepentingan pembangunan negara atau karena alasan-alasan yang dipandang perlu oleh pemerintah berdasarkan ketentuan yang diatur dalam undang-undang. Transmigrasi ini diatur dengan undang-undang No. 3 Tahun 1992. Transmigrasi yang diselenggarakan dan yang diatur pemerintah disebut transmigrasi umum sedangkan transmigrasi yang biaya perjalanannya dibiayai sendiri tetapi ditampung dan diatur oleh pemerintah disebut transmigrasi spontan atau transmigrasi Swakarya.

Dalam keputusan bermigrasi selalu terkandung keinginan untuk memperbaiki salah satu aspek kehidupan, sehingga keputusan seseorang melakukan migrasi dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Menurut Evereet S. Lee (1987) ada empat faktor yang perlu diperhatikan dalam studi migrasi penduduk yaitu:

- 1) Faktor – faktor daerah asal.
- 2) Faktor – faktor yang terdapat pada daerah tujuan.
- 3) Rintangan antara (rintangan yang menghambat).
- 4) Faktor – faktor individual.

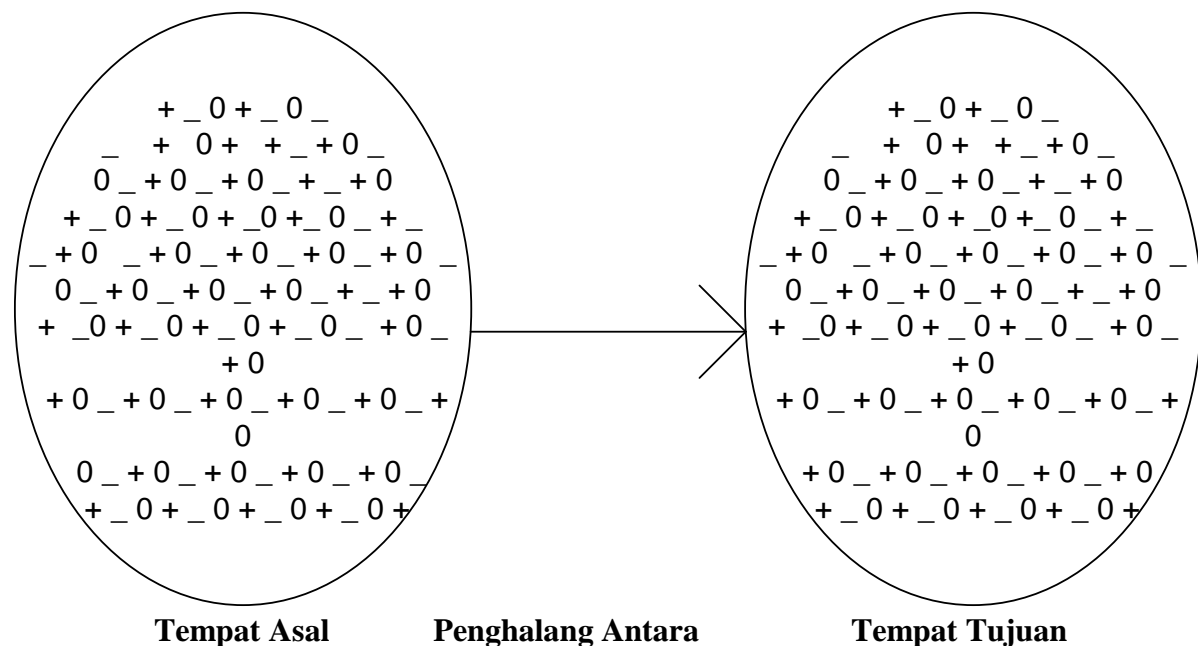
Tiga hal pertama digambarkan sebagai berikut:

1. Faktor tempat asal
2. tempat tujuan serta
3. faktor penghambat dalam proses migrasi

Keterangan gambar:

- + = Faktor Penarik.
- = Faktor Pendorong.
- 0 = Faktor Yang Netral.

Gambar 2.1 Teori Migrasi



Sumber: *Dasar-dasar Demografi*

Pada masing – masing daerah terdapat faktor – faktor yang menahan seseorang untuk tidak meninggalkan daerahnya atau menarik orang untuk pindah ke daerah tersebut (faktor +), dan ada pula faktor – faktor yang memaksa mereka untuk meninggalkan daerah tersebut (faktor -). Selain itu, ada pula faktor – faktor yang tidak mempengaruhi penduduk untuk bermigrasi (faktor 0). Diantara keempat faktor tersebut, faktor individu merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pengambilan keputusan untuk bermigrasi. Penilaian positif atau negatif terhadap suatu daerah tergantung kepada individu itu sendiri.

Besarnya jumlah pendatang untuk menetap pada suatu daerah dipengaruhi besarnya faktor penarik (pull factor) daerah tersebut bagi pendatang. Semakin maju kondisi sosial ekonomi suatu daerah akan menciptakan berbagai faktor penarik, seperti perkembangan industri, perdagangan, pendidikan, perumahan dan transportasi. Kondisi ini diminati oleh penduduk daerah lain yang berharap dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Pada sisi lain, setiap daerah mempunyai faktor pendorong (push factor) yang menyebabkan sejumlah penduduk migrasi ke luar daerahnya. Faktor pendorong itu antara adalah:

- Makin berkurangnya sumber – sumber alam, menurunnya permintaan atas barang – barang tertentu yang bahan bakunya makin sulit diperoleh seperti hasil tambang, kayu atau bahan dari hasil pertanian.

- Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal akibat masuknya teknologi yang menggunakan mesin – mesin (*capital intensive*).
- Adanya tekanan – tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku di daerah asal.
- Tidak cocok lagi dengan adat, budaya dan kepercayaan di daerah asal.
- Alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karir pribadi.
- Bencana alam, baik banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang atau adanya wabah penyakit.

Model ini bertolak dari asumsi bahwa migrasi dari desa ke kota pada dasarnya merupakan suatu fenomena ekonomi. Oleh karena itu, keputusan untuk melakukan migrasi juga merupakan suatu keputusan yang telah dirumuskan secara rasional, para migran tetap saja pergi meskipun mereka tahu betapa tingginya tingkat pengangguran yang ada di daerah – daerah perkotaan. Selanjutnya, model Todaro mendasarkan diri pada pemikiran bahwa arus migrasi itu berlangsung sebagai tanggapan terhadap adanya perbedaan pendapatan antara kota dan desa. Namun, pendapatan yang dipersoalkan di sini bukanlah penghasilan aktual, melainkan penghasilan yang diharapkan. Adapun premis dasar dalam model ini adalah bahwa para migran senantiasa mempertimbangkan dan membanding – bandingkan berbagai macam pasar tenaga kerja yang tersedia bagi mereka di sektor pedesaan dan perkotaan, serta kemudian memilih salah satu di antaranya yang dapat memaksimalkan keuntungan yang di harapkan dari migrasi.

Pada dasarnya, model Todaro tersebut beranggapan bahwa segenap angkatan kerja, baik yang aktual maupun potensial, senantiasa membandingkan penghasilan yang diharapkan selama kurun waktu tertentu di sektor perkotaan (yaitu selisih antara penghasilan dan biaya migrasi) dengan rata – rata tingkat penghasilan yang bisa diperoleh di pedesaan. Mereka baru akan memutuskan untuk melakukan migrasi jika penghasilan bersih di kota melebihi penghasilan bersih yang tersedia di desa.

Model ekonomi mengenai migrasi yang biasa digunakan yaitu yang lebih menitikberatkan pengaruh faktor selisih pendapatan sebagai penentuan keputusan akhir unruk bermigrasi, tidak akan mengalami kesulitan dalam menunjukkan pilihan mana yang akan diambil oleh para pekerja di desa. Mereka pasti akan memutuskan untuk bermigrasi guna mencari upah di kota yang lebih tinggi. Meskipun demikian, penting untuk dipahami bahwa model migrasi ini dikembangkan dalam konteks perekonomian industri maju sehingga secara implisit

mengasumsikan adanya kesempatan kerja yang penuh atau hampir penuh. Dalam situasi kesempatan kerja penuh, kesempatan untuk bermigrasi memang dapat didasarkan semata – mata pada keinginan untuk mendapatkan pekerjaan dengan upah yang relatif tinggi, dimana pun pekerjaan itu tersedia. Lebih lanjut, arus migrasi ini akan berhenti dengan sendirinya jika selisih pendapatan di desa dan kota mengecil (upah di kota menurun karena jumlah pekerja yang tersedia bertambah, sedangkan upah di desa meningkat karena jumlah tenaga kerja menyusut) sampai akhirnya sama. Bertolak dari pemikiran ini, model atau teori yang sederhana ini menganggap migrasi bukan suatu masalah yang perlu dikhawatirkan, karena mekanisme pasar akan mampu menghentikan atau meningkatkannya sesuai dengan kebutuhan yang ada.

Sayangnya, analisis seperti ini tidaklah realistis apalagi jika dikaitkan dengan kerangka kelembagaan dan ekonomi di sebagian Negara – Negara berkembang seperti di Indonesia. Terdapat sejumlah alasan yang kuat untuk mengatakan analisa itu tidak realistis yaitu:

- ❖ Negara – Negara berkembang pada umumnya menghadapi masalah pengangguran yang serius dan kronis sehingga seorang migran tidak dapat berharap segera mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang tinggi diperkotaan.
- ❖ Dalam pasar kerja di perkotaan, banyak migran yang sebagian besar tidak terdidik dan tidak mempunyai keahlian, akan betul – betul menjadi pengangguran atau mencoba mencari pekerjaan lepas misalnya menjadi penjual keliling, pedagang asongan, petugas reprasi atau pekerja harian yang berpindah – pindah di sektor perkotaan tradisional atau informal, yang relatif mudah dimasuki, beroperasi pada skala kecil dan dengan upah yang relatif bersaing.
- ❖ Penduduk migran yang terdidik peluangnya lebih baik dan beberapa diantaranya akan menemukan pekerjaan di sektor formal lebih cepat. Namun pekerja terdidik ini hanya bagian kecil dari aliran penduduk migran secara total. Itu berarti sebelum memutuskan untuk bermigrasi, para calon migran juga harus mempertimbangkan kemungkinan dan resiko menganggur (baik terbuka maupun terselubung) dalam jangka waktu yang cukup lama.

Mayoritas usia migran yang masih muda membuat keputusan mereka untuk melakukan migrasi harus dilandaskan pada suatu jangka waktu yang lebih panjang guna memungkinkan mereka memperhitungkan penghasilan yang lebih permanen. Apabila para calon migran itu

memperkirakan bahwa nilai – nilai kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan tetap relatif rendah pada periode awal, bobot kemungkinan tersebut diharapkan akan meningkat seiring dengan berjalannya waktu dan semakin luasnya hubungan atau koneksinya, sehingga tetap rasional baginya untuk bermigrasi meskipun penghasilan yang diharapkan pada periode awal mungkin lebih rendah dari pada pendapatan yang diperolehnya di pedesaan. Dengan demikian, migrasi dari desa ke kota bukanlah suatu proses positif yang menyamakan tingkat upah di kota dan di desa, melainkan kekuatan yang menyeimbangkan jumlah pendapatan yang diharapkan di pedesaan serta di perkotaan.

Urbanisasi adalah bagian dari migrasi yang merupakan salah satu aspek dalam pertumbuhan penduduk, oleh karena itu berdasarkan dengan judul dari skripsi ini salah satu variabel yang ingin diteliti adalah mengenai urbanisasi yang terjadi di kota Bengkulu yang merupakan salah satu provinsi yang mulai berkembang di negara Indonesia.

Pada kebanyakan bangsa-bangsa salah satu dari sifat-sifat yang sangat menyolok dalam 200 tahun terakhir yang menjadikan perubahan yang luar biasa dalam perimbangan kehidupan penduduk di kota-kota yaitu suatu perubahan yang disebut urbanisasi. Urbanisasi dengan teliti telah dihubungkan dengan perkembangan ekonomi. Dalam sejarah bangsa-bangsa yang maju yang sekarang, setiap peningkatan bahan kesejahteraan yang hidup dihubungkan dengan suatu perimbangan yang lebih besar dari jumlah keseluruhan penduduk yang tinggal di daerah-daerah urban.

Urbanisasi menurut *Michael S. Bassis*, dkk adalah “*an increase in the percentage of a population in urban settlements and a resulting extension of the influence of urban culture and lifestyles*” (suatu peningkatan persentase populasi di pemukiman perkotaan dan mengakibatkan penambahan yang mempengaruhi kebudayaan kota dan gaya hidup).

Dalam buku Pengantar Sosiologi Kota yaitu Kota Didunia Ketiga yang dikarang oleh Dr. Nas, P.J.M.. Pada pengertian pertama diutarakan bahwa urbanisasi merupakan suatu proses pembentukan kota, suatu proses yang digerakkan oleh perubahan struktural dalam masyarakat sehingga daerah-daerah yang dulu merupakan daerah pedesaan dengan struktur mata pencaharian yang agraris maupun sifat kehidupan masyarakatnya lambat laun atau melalui proses yang mendadak memperoleh sifat kehidupan kota. Pengertian kedua dari urbanisasi adalah, bahwa urbanisasi menyangkut adanya gejala perluasan pengaruh kota ke pedesaan yang dilihat dari sudut morfologi, ekonomi, sosial dan psikologi. Sehingga secara garis besar pengertian dari Urbanisasi adalah proses peningkatan angka penduduk perkotaan

yang disebabkan oleh faktor alamiah seperti halnya kelahiran maupun perpindahan dari desa ke kota yang diakibatkan karena banyaknya daya tarik kota seperti halnya kesempatan kerja, pendapatan dan sebagainya.

Berbeda dengan perspektif ilmu kependudukan, definisi *Urbanisasi* berarti persentase penduduk yang tinggal di daerah perkotaan. Perpindahan manusia dari desa ke kota hanya salah satu penyebab urbanisasi. perpindahan itu sendiri dikategorikan 2 macam, yakni: Migrasi Penduduk dan Mobilitas Penduduk. Migrasi penduduk adalah perpindahan penduduk dari desa ke kota yang bertujuan untuk tinggal menetap di kota. Sedangkan Mobilitas Penduduk berarti perpindahan penduduk yang hanya bersifat sementara saja atau tidak menetap.

Urbanisasi memiliki pengertian dari berbagai sudut pandang. Dalam ilmu Geografi Urbanisasi berarti pertambahan persentase jumlah penduduk yang tinggal diperkotaan terhadap jumlah penduduk nasional. Sedangkan seorang geografer De Bruijne (dalam Daldjoeni 1998) menjelaskan terdapat setidaknya tujuh pengertian dari urbanisasi, antara lain:

1. Pertumbuhan persentase penduduk yang bertempat tinggal diperkotaan
2. Berpindahnya penduduk ke kota-kota dari pedesaan
3. Bertambahnya penduduk bermata pencaharian non agraris dipedesaan
4. Tumbuhnya suatu pemukiman menjadi perkotaan
5. Mekarnya atau meluasnya struktur artefaktial-marpologi suatu kota di kawasan sekeliling nya
6. Meluasnya pengaruh suasana ekonomi kota ke pedesaan
7. Meluasnya pengaruh suasana sosial, psikologis, dan kultural kota ke pedesaan.

Pemukiman kota cenderung tumbuh terus, baik dalam hal luasnya maupun jumlahnya bersama itu sudah semestinya bahwa proporsi penduduk dunia kita yang tinggal dikota kecil maupun kota besar meningkat. Pertambahan proporsi tersebut juga disebut sebagai urbanisasi. Menurut Kingsley Davis (1965) urbanisasi adalah jumlah penduduk yang memusat di daerah perkotaan atau meningkatnya proporsi tersebut. urbanisasi dapat dipandang sebagai suatu proses dalam artian:

1. Meningkatnya jumlah dan kepadatan penduduk kota ; kota menjadi lebih padat sebagai akibat dari pertambahan penduduk, baik oleh hasil kenaikan fertilitas

penghuni kota maupun karena adanya tambahan penduduk dari desa yang bermukim dan berkembang di kota.

2. Bertambahnya jumlah kota dalam suatu Negara atau wilayah sebagai akibat dari perkembangan ekonomi, budaya dan teknologi.
3. Berubahnya kehidupan desa atau suasana desa menjadi suasana kehidupan kota.

Urbanisasi biasanya dapat diukur dengan melihat proporsi jumlah penduduk yang tinggal di daerah perkotaan. Untuk mengukur tingkat urbanisasi di suatu daerah biasanya dengan menghitung perbandingan jumlah penduduk yang tinggal di daerah perkotaan dengan jumlah penduduk seluruhnya dalam suatu wilayah.

Adapun perhitungan dapat dicari dengan rumus:

$$PU = \frac{U}{P} \times 1000$$

Dimana:

U = jumlah penduduk Daerah kota

P = jumlah penduduk keseluruhan (jumlah penduduk total)

Pu = Persentase penduduk yang tinggal di perkotaan

Urbanisasi merupakan salah satu faktor pemicu perkembangan kota. Terjadinya perpindahan penduduk dari desa ke kota disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor penarik maupun pendorong. Perkembangan industri dan perdagangan di kota merupakan faktor penarik yang menyebabkan banyak orang untuk mendatanginya. Keinginan mendapatkan penghasilan yang lebih baik untuk mencukupi kebutuhan hidup merupakan penyebab utama terjadinya urbanisasi.

Meningkatnya proses urbanisasi tersebut tidak terlepas dari kebijaksanaan perkotaan, khususnya ekonomi yang dikembangkan oleh pemerintah. Hubungan positif antara konsentrasi penduduk dengan aktivitas kegiatan ekonomi ini akan menyebabkan makin membesarnya area konsentrasi penduduk, sehingga menimbulkan apa yang dikenal dengan nama daerah perkotaan. Migran biasanya mempunyai alasan yang selektif. Sifat selektif itu berbeda-beda, ada arus migrasi yang sifat positif dan selektif negatif. Sifat positif berarti

bahwa migrasi itu melibatkan orang-orang yang berkualitas tinggi dan sifat negatif adalah sebaliknya.

Migran yang tertarik pada faktor-faktor positif di daerah perkotaan cenderung merupakan seleksi positif. Orang-orang seperti ini melakukan migrasi karena dapat melihat adanya kemungkinan-kemungkinan atau peluang-peluang yang lebih baik. Bagi daerah urban kedatangan orang-orang seperti ini malah menguntungkan karena biasanya mereka adalah orang-orang yang berpendidikan, memiliki cukup keterampilan dan semangat juang yang tinggi serta produktif. Migran dengan klasifikasi seperti inilah yang sebenarnya yang mempunyai peran sangat besar dalam memacu perkembangan daerah kota kearah lebih baik.

Seperti halnya dengan keadaan dikota Bengkulu jumlah penduduk semakin meningkat, hal ini disebabkan oleh adanya faktor penarik yang membawa orang dari desa (asal urban) ke kota Bengkulu untuk melakukan urbanisasi dengan pada umumnya untuk meningkatkan pendapatan mereka. Perhatikanlah tabel penduduk dan persentase urban yang terjadi di kota Bengkulu dibawah ini.

Tabel 2.1 Penduduk dan urbanisasi kota Bengkulu

Tahun	Jumlah Penduduk perkotaan (jiwa)	Jumlah Penduduk total/provinsi (jiwa)	Persentase Penduduk Kota/Urban
1998	296.127	1.488.640	19,8%
1999	313.190	1.527.721	20,5%
2000	279.753	1.566.060	17,8%
2001	293.918	1.592.926	18,4%
2002	304.188	1.640.597	18,5%
2003	326.261	1.517.181	21,5%
2004	261.440	1.541.551	16,9%
2005	275.420	1.566.167	17,5%
2006	261.620	1.591.409	16,4%
2007	270.079	1.616.663	16,7%
2008	274.477	1.641.921	16,7%
2009	278.831	1.666.920	16,7%
2010	308.544	1.715.518	17,9%
2011	313.324	1.742.080	17,9%
2012	319.100	1.766.794	18%

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu

Tingginya angka urbanisasi ini disebabkan karena adanya faktor –faktor penarik dan pendorong yang menyebabkan penduduk pedesaan atau penduduk daerah lain tersebut

melakukan perpindahan kedaerah perkotaan (daerah yang lebih baik) antara lain sebagai berikut:

Faktor – faktor pendorong (push factor) adalah:

- a) Makin berkurangnya sumber – sumber kehidupan seperti menurunnya daya dukung lingkungan, menurunnya permintaan atas barang – barang tertentu yang bahan bakunya makin sulit diperoleh seperti hasil tambang, kayu atau bahan pertanian (yang bersumber dari alam).
- b) Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal, sebagai contoh dapat kita lihat tanah untuk pertanian di wilayah pedesaan yang semakin sempit, dapat kita lihat banyaknya daerah pertanian yang diambil alih dan dibangun pemukiman masyarakat.
- c) Adanya tekanan – tekanan, seperti politik, agama dan suku sehingga mengganggu hak asasi penduduk di daerah asalnya.
- d) Alasan pendidikan, pekerjaan atau perkawinan.
- e) Bencana alam, seperti banjir, kebakaran, gempa bumi, tsunami, musim kemarau panjang atau adanya wabah penyakit.

Faktor – faktor penarik (pull factor) adalah:

- a) Adanya harapan akan memperoleh kesempatan untuk memperbaiki taraf hidup.
- b) Adanya kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik.
- c) Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan, misalnya iklim, perumahan, sekolah, dan fasilitas – fasilitas public lainnya.
- d) Adanya aktifitas – aktifitas di luar kota besar, tempat – tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang- orang lain untuk bermukim di kota besar.

Menurut King dan Colledge (1978), urbanisasi dikenal melalui empat proses utama, yaitu:

- Adanya pemusatan kekuasaan pemerintah kota sebagai pengambil keputusan dan sebagai badan pengawas dalam penyelenggaraan hubungan kota dengan daerah sekitarnya.
- Adanya arus modal dan investasi untuk mengatur kemakmuran kota dan wilayah disekitarnya. Selain itu, pemilihan lokasi untuk kegiatan ekonomi mempunyai pengaruh terhadap arus bolak – balik, kota – desa.

- Difusi inovasi dan perubahan yang berpengaruh terhadap aspek sosial, ekonomi, budaya dan politik di kota akan dapat meluas di kota-kota yang lebih kecil bahkan ke daerah pedesaan. Difusi ini dapat mengubah suasana desa menjadi suasana kota.
- Migrasi dan permukiman baru dapat terjadi apabila pengaruh kota secara terus – menerus masuk ke daerah pedesaan. Perubahan pola ekonomi dan perubahan pandangan penduduk desa mendorong mereka memperbaiki keadaan sosial ekonomi.

Sebagai akibat dari cepatnya penambahan penduduk yang ditunjang dengan perkembangan ekonomi, transportasi dan pendidikan, frekuensi mobilitas yang semakin meningkat, urbanisasi memiliki implikasi terhadap berbagai sektor kehidupan (Bintoro, 1986:13) adalah:

1. Sektor ekonomi, srtuktur ekonomi menjadi lebih bervariasi. Berbagai macam usaha atau kegiatan di bidang transportasi, perdagangan dan jasa timbul dari mereka yang bermodal kecil sampai bermodal besar.
2. Perkembangan di bidang wiraswasta juga tampak meluas misalnya saja peternakan, kerajinan tangan dan lain – lain.
3. Berkembangnya bidang pendidikan mulai tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.
4. Meluasnya kota kearah pinggiran kota sehingga transportasi menjadi lebih lancar.
5. Meningkatnya harga tanah, baik di kota maupun pinggiran kota.
6. Berkembangnya industrialisasi sebab tenaga kerja murah dan melimpah, pasaran meluas industri cenderung lebih berkembang.

Akibat dari pengembangan dan pembangunan wilayah perkotaan dapat menimbulkan berbagai jenis dampak lingkungan baik yang positif maupun yang negatif. Dampak lingkungan kota yang bersifat negatif dapat timbul dari kota - kota besar di dunia dan terutama di Negara – Negara berkembang.

Gangguan terhadap kualitas hidup adalah adanya ketimpangan interaksi antara manusia dan lingkungannya. Adapun dampak lingkungan kota yang berkaitan dengan urbanisasi adalah antara lain:

1. Pertambahan penduduk kota yang begitu cepat, sudah sulit diikuti dengan kemampuan daya dukung kotanya.

2. Penambahan kendaraan bermotor roda dua dan roda empat yang membanjiri kota tidak henti - hentinya, menimbulkan berbagai polusi atau pencemaran seperti polusi udara dan kebisingan atau polusi suara bagi pendengaran manusia.
3. Pengembangan industri di kota atau dekat kota menghasilkan bahan sisa industri yang harus dibuang dan berbagai limbah industri lainnya.

2.1.2 Teori Pendapatan

Pendapatan menurut ilmu ekonomi merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Pengertian tersebut menitikberatkan pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. Dengan kata lain, pendapatan adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi.

Definisi pendapatan menurut ilmu ekonomi menutup kemungkinan perubahan lebih dari total harta kekayaan badan usaha pada awal periode, dan menekankan pada jumlah nilai statis pada akhir periode. Secara garis besar pendapatan adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah perubahan penilaian yang bukan diakibatkan perubahan modal dan hutang.

Pendapatan regional netto adalah produk domestik regional netto atas dasar biaya faktor dikurangi aliran dana yang keluar ditambah aliran dana yang masuk dan jumlah pendapatan yang benar – benar diterima (*income receipt*) oleh seluruh penduduk daerah tersebut.

a. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku

Produk domestik regional bruto merupakan jumlah seluruh nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit – unit produksi yang beroperasi pada suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. PDRB yang masih ada unsur inflasi dinamakan PDRB atas dasar harga berlaku.

Dengan kata lain PDRB atas dasar harga berlaku merupakan jumlah seluruh nilai barang – barang jasa akhir yang dihasilkan oleh nilai – nilai produksi di dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun yang dinilai dengan harga tahun yang bersangkutan.

Produk domestik bruto atas dasar harga berlaku merupakan jumlah seluruh nilai tambah bruto (NTB) atau nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh unit – unit produksi dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun yang dinilai dengan tahun yang bersangkutan. Nilai

tambah bruto atas dasar harga berlaku yang di dapat dari pengurangan nilai produksi bruto atau output dengan biaya antara masing – masing dinilai atas dasar harga berlaku. Nilai tambah bruto menggambarkan perubahan volume produksi yang dihasilkan dan tingkat perubahan harga dari masing – masing kegiatan subsektor dan sektor. Mengingat sifat barang dan jasa yang dihasilkan oleh setiap sektor, maka penilaian nilai produksi bruto atau output dilakukan sebagai berikut:

1. Untuk sektor primer yang produksinya bisa diperoleh secara langsung dari alam seperti, pertanian, pertambangan dan penggalian. Pertama kali dicari kuantum produksi dengan satuan standar yang biasa digunakan. Setelah itu ditentukan kualitas dari jenis barang yang dihasilkan. Satuan dan kualitas yang dipergunakan tidak selalu sama antara satu kabupaten dan kota lainnya. Selain itu yang diperlukan adalah harga produsen yaitu harga yang diterima oleh produsen atau harga yang terjadi pada transaksi pertama antara produsen dengan pembeli atau konsumen. Nilai produksi bruto atas dasar harga berlaku merupakan perkalian antara kuantum produksi dengan harga masing – masing komoditi pada tahun yang bersangkutan. Selain menghitung nilai ekonomi produksi ikutan yang dimaksudkan adalah produksi ikutan yang benar – benar dihasilkan sehubungan dengan proses produksi utamanya.
2. Untuk sektor sekunder yaitu sektor industri pengolahan, listrik, gas, dan air minum, dan sektor bangunan, perhitungannya sama dengan sektor primer. Data yang diperlukan adalah kuantum produksi yang dihasilkan serta harga produsen masing – masing kegiatan, subsektor dan sektor yang bersangkutan. Nilai produksi bruto atau output atas dasar harga berlaku merupakan perkalian antara kuantum produksi dengan harga masing – masing komoditi pada tahun yang bersangkutan. Selain itu dihitung juga produksi jasa yang digunakan sebagai pelengkap dan tergabung menjadi satu kesatuan usaha dengan produksi utamanya.
3. Untuk sektor - sektor yang secara umum produksinya berupa jasa seperti sektor perdagangan, restoran dan hotel, pengangkutan dan komunikasi, bank dan LKBB, sewa rumah dan jasa perusahaan serta pemerintah dan jasa – jasa. Untuk penghitungan kuantum produksinya dilakukan dengan mencari indikator produksinya yang sesuai dengan masing – masing kegiatan, subsektor dan sektor. Pemilihan indikator produksi yang didasarkan pada karakteristik jasa yang dihasilkan serta disesuaikan dengan data penunjang lainnya yang tersedia. Selain itu

diperlukan juga indikator harga dari masing – masing kegiatan, subsektor dan sektor yang bersangkutan.

b. PDRB Atas Dasar Harga Konstan

Harga konstan artinya produk didasarkan atas harga pada tahun tertentu. Tahun yang dijadikan patokan harga disebut tahun dasar untuk penentuan harga konstan. Pada perhitungan atas dasar harga konstan berguna untuk melihat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau sektoral.

Perhitungan atas dasar harga konstan pengertiannya sama dengan atas dasar harga berlaku, tetapi penilainya dilakukan dengan satuan tahun dasar tertentu. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan menggambarkan perubahan volume produksi jasa. Pengaruh perubahan harga telah dilakukan dengan cara menilai dengan harga suatu tahun dasar tertentu. Perhitungan atas dasar harga konstan berguna untuk melihat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau sektoral. Juga untuk melihat perubahan struktur perekonomian suatu daerah dari tahun ke tahun. Pada dasarnya dikenal 4 cara perhitungan nilai tambah atas dasar harga konstan yaitu:

1. Revaluasi yaitu dilakukan dengan cara menilai produksi dan biaya antara masing – masing tahun dengan harga pada tahun dasar. Hasilnya merupakan output dan biaya antara atas dasar harga konstan. Selanjutnya nilai tambah atas dasar harga konstan diperoleh dari selisih antara output dan biaya antar atas dasar harga konstan. Dalam prakteknya, sangat sulit untuk melakukan revaluasi terhadap biaya antara yang digunakan, karena mencakup komponen input yang sangat banyak, disamping itu data harga yang tersedia tidak dapat memenuhi semua keperluan tersebut. Oleh karena itu biaya antara atas dasar harga konstan biasanya diperoleh dari perkalian antara output atas dasar harga konstan masing – masing tahun dengan biaya antara output terhadap pada tahun dasar.
2. Ekstrapolasi yaitu nilai tambah masing – masing tahun dasar atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara mengalikan nilai tambah pada tahun dasar dengan indeks produksi. Indeks produksi sebagai ekstrapolasi dapat merupakan indeks dari masing – masing produksi yang dihasilkan atau indeks dari berbagai indikator produksi seperti tenaga kerja, jumlah perusahaan yang lainnya yang dianggap cocok dengan jenis kegiatan, subsektor dan sektor.

3. Deflasi yaitu nilai tambah atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara membagi nilai tambah atas dasar harga konstan masing – masing tahun dengan indeks harga. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator biasanya merupakan indeks harga konsumen (IHK). Indeks harga perdagangan besar (IHPB) dan biasanya tergantung mana yang lebih cocok. Indeks harga di atas dapat pula dipakai sebagai inflator, dalam keadaan dimana nilai tambah atas dasar harga konstan justru diperoleh dengan mengalikan nilai tambah atas dasar harga konstan dengan indeks harga tersebut.
4. Deflasi Berganda yaitu dalam deflasi berganda ini yang dideflasi adalah output dan biaya antaranya, sedangkan nilai tambah diperoleh dari selisih antara output dan biaya antara hasil deflasi tersebut. Indeks harga digunakan sebagai deflator untuk menghitung output atas dasar harga konstan adalah Indeks Harga Konsumen dan Indeks Harga Perdagangan Besar sesuai dengan cakupan komoditinya, sedangkan indeks harga dan biaya antara adalah indeks harga dari komponen input terbesar. Kenyataannya sangat sulit melakukan deflasi terhadap biaya antara, disamping karena komponennya terlalu banyak, juga karena indeks harganya belum tersedia secara baik. Oleh karena itu dalam penghitungan harga konstan deflasi berganda belum banyak dipakai.

2.1.3 Teori Pendapatan Perkapita

Pendapatan per kapita (per capita income) adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu, yang biasanya satu tahun. Pendapatan per kapita bisa juga diartikan sebagai jumlah dari nilai barang dan jasa rata-rata yang tersedia bagi setiap penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu. Pendapatan per kapita diperoleh dari pendapatan nasional pada tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduk suatu negara pada tahun tersebut. Konsep pendapatan nasional yang biasa dipakai dalam menghitung pendapatan per kapita pada umumnya adalah Pendapatan Domestik Bruto (PDB) atau Produk Nasional Bruto (PNB). Dengan demikian, pendapatan per kapita dari suatu negara dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{PDB per kapita} = \frac{\text{PDB tahun } t}{\text{Jumlah penduduk pada tahun } t}$$

$$\text{PNB per kapita} = \frac{\text{PNB tahun } t}{\text{Jumlah penduduk pada tahun } t}$$

Metode tahap pertama dapat dibagi menjadi dua tahap yaitu:

1. Metode langsung.
2. Metode tidak langsung.

a. Metode Langsung

Metode langsung adalah perhitungan dengan menggunakan data daerah atau data asli yang menggambarkan kondisi daerah dan digali dari sumber data yang ada di daerah itu sendiri.

Metode langsung dapat dilakukan dengan mempergunakan tiga macam cara yaitu:

1. Pendekatan Produksi.

Pendekatan produksi merupakan cara penghitungan nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan atau sektor ekonomi dengan cara mengurangi biaya antara dari total produk bruto sektor atau subsektor.

Pendekatan ini banyak digunakan untuk memperkirakan nilai tambah dari sektor produknya berbentuk fisik atau barang seperti:

1. Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan.
2. Pertambangan dan penggalian.
3. Industri pengolahan.
4. Listrik, gas dan air bersih.
5. Bangunan.
6. Perdagangan, hotel dan restoran.
7. Pengangkutan dan komunikasi.
8. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.
9. Jasa – jasa.
10. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi (*output*) dan nilai biaya antara (*intermediate cost*), yaitu bahan baku atau penolong dari luar yang dipakai dalam proses produksi. Nilai tambah ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya berbagai faktor produksi dalam proses produksi.

Dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = (Q1.P1) + (Q2.P2) + (Q3. P3) + (Q4.P4)$$

2.Pendapatan.

Dalam pendekatan pendapatan, nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi diperkirakan dari semua menjumlahkan semua balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yaitu upah dan gaji serta surplus usaha, penyusutan dan pajak tidak langsung netto. Ada empat faktor produksi yaitu:

- 1) Tenaga kerja menghasilkan upah/gaji (W)
- 2) Tanah menghasilkan sewa (R)
- 3) Modal menghasilkan bunga (I)
- 4) Skill menghasilkan profit (P)

Rumus pendekatan pendapatan yaitu:

$$Y = W + R + I + P$$

3.Pendekatan Pengeluaran.

Pendekatan dengan segi pengeluaran adalah menjumlahkan nilai penggunaan akhir dari suatu barang dan jasa yang diproduksi dari dalam negeri. Kalau dilihat dari segi penggunaan maka total penyediaan atau produksi barang dan jasa digunakan untuk:

1. Konsumsi rumah tangga.
2. Konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung.
3. Konsumsi pemerintahan.
4. Pembentukan modal tetap bruto atau investasi.
5. Perubahan stok adalah selisih antara awal tahun dengan akhir tahun dari bahan yang ada dalam peyimpangan produsen ataupun dalam proses produksi.
6. Ekspor netto adalah total ekspor dikurangi impor. Pendekatan pengeluaran juga menghitung apa yang diproduksi di wilayah tersebut tetapi hanya menjadi konsumsi atau pengguna terakhir.

Ada empat pelaku ekonomi yaitu:

- 1) Rumah Tangga (C)

- 2) Perusahaan (I)
- 3) Pemerintah (G)
- 4) Masyarakat Luar Negeri (x - m)

Rumus pendekatan pengeluaran yaitu: $GNP = C + I + G + (x - m)$

b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah suatu cara mengalokasikan produk domestik bruto dari wilayah yang lebih luas ke masing – masing bagian wilayah, misalkan mengalokasikan PDB Indonesia ke setiap propinsi dengan menggunakan alokator tertentu, yaitu:

1. Nilai tambah bruto atau netto setiap sektor atau subsektor, pada wilayah yang dialokasi.
2. Jumlah produksi fisik.
3. Penduduk.
4. Tenaga kerja.
5. Alokator tidak langsung lainnya.

Dengan memperhitungkan salah satu kombinasi dari beberapa alokator dapat diperhitungkan persentase masing – masing bagian provinsi terhadap nilai tambah setiap sektor atau subsektor.

Dengan terjadinya pertumbuhan PDRB yang tinggi pada sektor perdagangan di kota Bengkulu belum tentu mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat, karena hal itu sangat tergantung pada perkembangan jumlah penduduk walaupun pertumbuhan PDRB mengalami peningkatan yang cukup signifikan, akan tetapi jika pertumbuhan penduduk tidak bisa ditekan bahkan lebih besar pertumbuhan penduduk dari pada pertumbuhan ekonomi, maka dalam hal ini tidak dapat mengangkat tingkat kemakmuran masyarakat. Untuk itu pendapatan perkapita sebagai salah satu alat ukur untuk mengetahui tingkat kemakmuran masyarakat yang merupakan hasil dari pembagi antara PDRB dengan jumlah penduduk yang berada di daerah tersebut. Jika pendapatan perkapita mengalami peningkatan maka boleh dikatakan adanya peningkatan kemakmuran dari masyarakat.

Tabel 2.2 Pendapatan Perkapita Masyarakat Kota Bengkulu

No	Tahun	Pendapatan Perkapita (Rp)
1	1998	2.886.375
2	1999	3.017.306
3	2000	4.413.983
4	2001	4.803.330
5	2002	5.411.259
6	2003	7.477.663
7	2004	8.387.612
8	2005	10.359.105
9	2006	11.703.302
10	2007	12.701.873
11	2008	14.096.685
12	2009	15.033.375
13	2010	14.753.075
14	2011	15.857.703
15	2012	15.950.642

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu

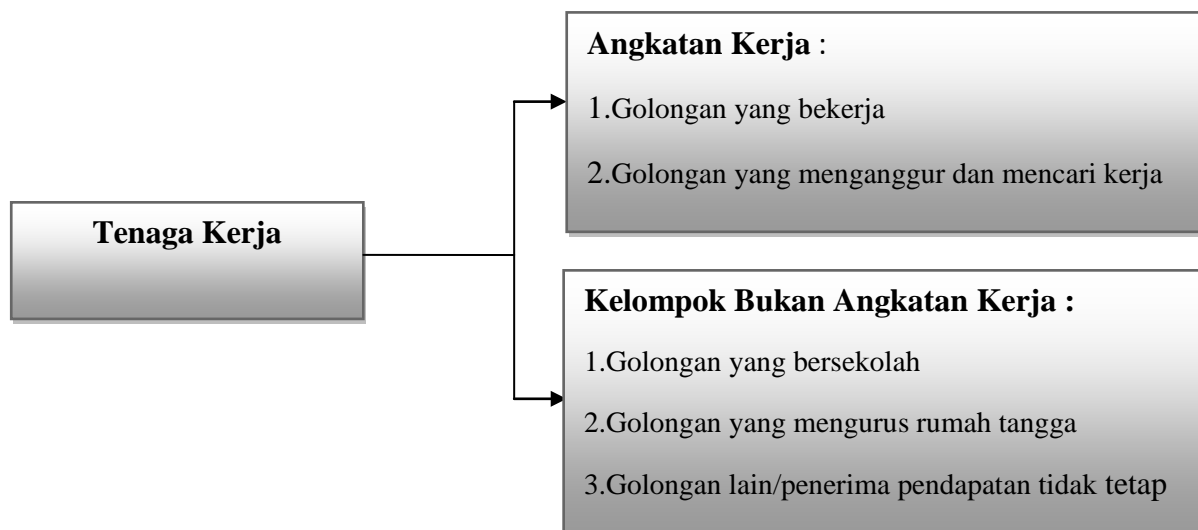
Jika dilihat dari tabel diatas maka perkembangan pendapatan perkapita dari tahun 1998 sampai dengan 2011 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 1998 pendapatan perkapita kota Bengkulu hanya sebesar Rp.2.886.375, seperti yang kita ketahui bahwa pada tahun 1997-1998 krisis ekonomi melanda sebagian besar negara di dunia telah meninggalkan banyak cerita. Krisis ekonomi yang menimpa Indonesia yang diawali dengan krisis nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dan krisis moneter yang berdampak pada perekonomian Indonesia yakni resesi ekonomi. Pengalaman ini merupakan pelajaran yang benar-benar memiliki struktur yang kuat dan dapat bertahan dalam situasi dan kondisi terpuruk sekalipun.

Jika dilihat dari data diatas pendapatan perkapita di kota Bengkulu, pendapatan perkapita yang paling besar adalah pendapatan perkapita pada tahun 2009 dengan jumlah Rp.15.033.375. Sedangkan pada tahun 2010 pendapatan perkapita mengalami penurunan dari 2009 yakni Rp.14.753.075. dan pada tahun 2011 pendapatan perkapita mengalami peningkatan dengan jumlah menjadi Rp.15.857.703. Dengan ini pada tahun 2011 pendapatan perkapita mengalami pertumbuhan dari 2010 dengan jumlah sebesar Rp.1.104.628. Sektor

perdaganganlah yang sangat berpengaruh dalam penyerapan tenaga kerja dikota Bengkulu yakni perdagangan besar,perdagangan eceran serta perhotelan dan restaurant.

2.1.4 Konsep Tenaga Kerja (manpower)

Menurut UU No. 13 Tahun 2003, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Tenaga kerja dapat juga diartikan sebagai penduduk yang berada dalam batas usia kerja. Tenaga kerja disebut juga golongan produktif.Adalah penduduk dalam usia kerja,dalam literatur biasanya adalah seluruh penduduk berusia 15-64 tahun.Tetapi kebiasaan yang dipakai di indonesia adalah seluruh penduduk berusia 10 tahun keatas (sensus penduduk 1971-1980)



2.1.5 Konsep Angkatan Kerja (labor force)

Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang memerlukan lapangan kerja. Tidak semua penduduk usia kerja tergolong ke dalam angkatan kerja. Ibu-ibu rumah tangga, pelajar, dan mahasiswa yang usianya 15 tahun ke atas tidak tergolong angkatan kerja. Di samping itu, di Indonesia terdapat pula angkatan kerja di bawah usia kerja (10-14 tahun). Dengan kata lain angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat dalam kegiatan produktif yaitu dengan memproduksi barang dan jasa.

Pengertian Angkatan Kerja Menurut Sensus Penduduk 1971

Kelompok angkatan kerja yang digolongkan berkerja adalah:

1. Mereka yang belum selama seminggu sebelum pencacahan melakukan suatu pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit dua hari.
2. Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari dua hari tetapi mereka adalah:
 - Pekerja tetap, pegawai – pegawai pemerintah atau swasta yang sedang tidak masuk kerja karena cuti , sakit, mogok, mangkir, dan sebagainya.
 - Petani – petani yang mengusahakan tanah pertanian yang tidak bekerja karena menunggu panen atau menunggu hujan untuk menggarap sawah dan sebagainya.
 - Orang – orang yang bekerja dalam bidang keahlian seperti dokter, tukang cukur dan sebagainya.

Yang digolongkan mencari pekerjaan adalah:

1. Mereka yang bekerja tetapi karena suatu hal masih mencari pekerjaan.
2. Mereka yang di bebastugaskan dan akan dipanggil kembali, tetapi sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan.
3. Mereka yang belum bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

Kelompok bukan angkatan kerja adalah:

Dari pernyataan yang diajukan dalam daftar SUPAS95 dapat diperoleh kepastian bahwa kegiatan seseorang tidak termasuk dalam kelompok angkatan kerja (bekerja dan masih mencari pekerjaan), maka kegiatannya digolongkan dalam kelompok sekolah atau mengurus rumah tangga atau lainnya.

Kelompok bukan angkatan kerja adalah:

1. Yang digolongkan dalam sekolah adalah mereka yang kegiatannya hanya sekolah.
2. Yang digolongkan ke dalam mengurus rumah tangga adalah mereka yang kegiatannya hanya mengurus rumah tangga atau membantu mengurus rumah tangga tanpa mendapat upah.

3. Penerima pendapatan adalah untuk mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan tetapi memperoleh penghasilan, misalnya pensiunan, bunga simpanan, hasil persewaan dan sebagainya.
4. Lain – lain adalah untuk mereka yang hidupnya tergantung pada orang lain karena usia lanjut, cacat jasmani (buta, bisu dan sebagainya), cacat mental atau lainnya.

Pengertian Angkatan Kerja Menurut Sensus Penduduk 1980

Di bidang ketenagakerjaan sensus penduduk 1980 bertujuan antara lain untuk mengumpulkan keterangan – keterangan tentang kegiatan yang dilakukan oleh setiap anggota rumah tangga yang berumur 10 tahun atau lebih. Pada dasarnya kegiatan penduduk tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

- **Penduduk yang termasuk angkatan kerja.**

Penduduk yang berumur 10 tahun keatas yang termasuk dalam kelompok angkatan kerja adalah mereka yang selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik bekerja maupun yang sementara tidak bekerja karena suatu sebab seperti yang sedang menunggu panen, pegawai cuti dan sebagainya. Di samping itu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan atau mengharapkan dapat pekerjaan juga termasuk dalam kelompok angkatan kerja ini.

- **Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja.**

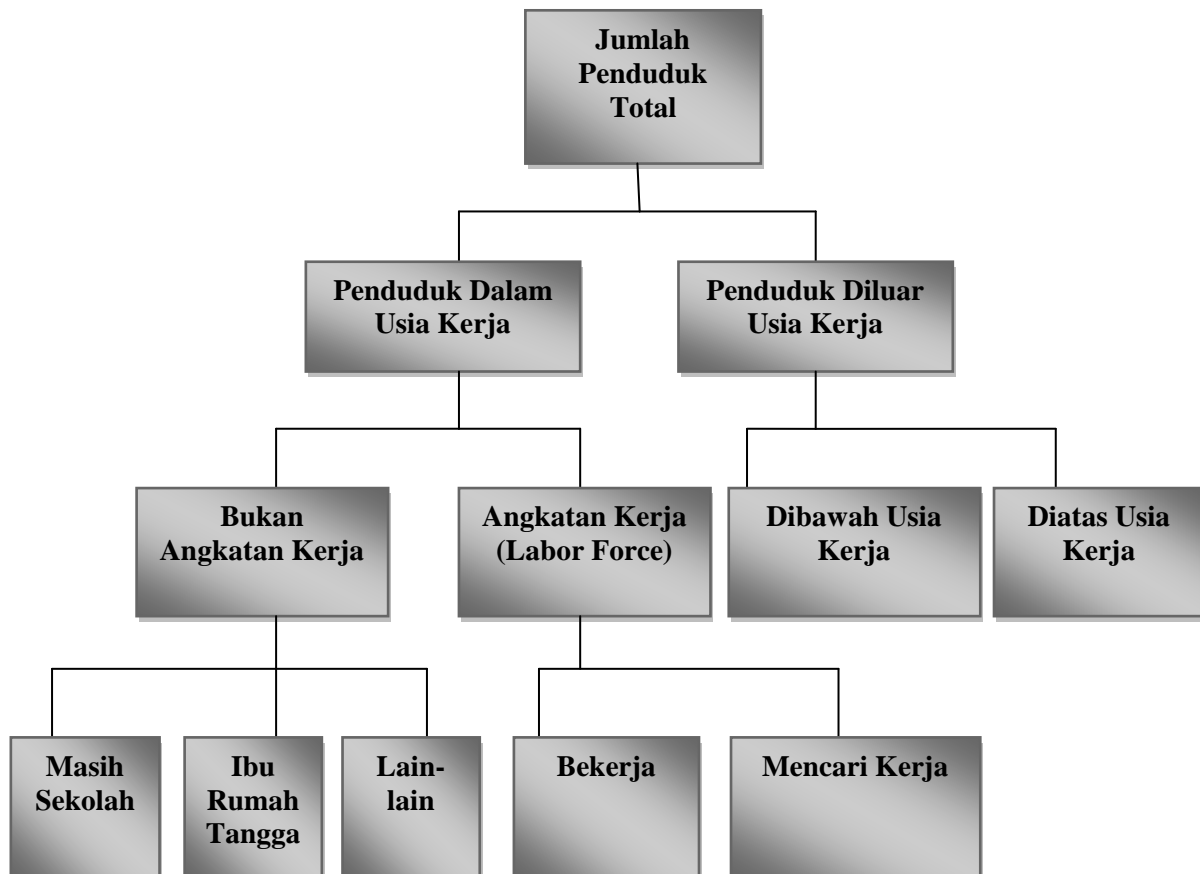
Penduduk yang termasuk dalam kelompok bukan angkatan kerja adalah mereka yang selama seminggu yang lalu hanya bersekolah, mengurus rumah tangga dan sebagainya dan tidak melakukan sesuatu kegiatan yang dapat dimasukkan dalam kategori bekerja, sementara tidak bekerja atau mencari pekerjaan.

Penduduk (10 tahun keatas) yang dimasukkan dalam kategori bekerja adalah mereka yang selama seminggu yang lalu melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan dan bekerja paling sedikit satu jam dalam seminggu. Yang termasuk dalam kategori yang mempunyai pekerjaan, tetapi sementara tidak bekerja adalah penduduk (10 tahun keatas) yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena berbagai sebab, seperti sedang sakit, cuti, menunggu panen, mogok dan sebagainya atau bekerja selama kurang dari satu jam. Yang dimasukkan kategori mencari pekerjaan adalah penduduk 10 tahun ke atas yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan, yaitu:

- Mereka yang belum pernah bekerja.
- Mengajukan lamaran.
- Membalas iklan yang menawarkan pekerjaan.
- Mendatangi langsung kantor.
- Pesan lewat kenalan.

Sementara itu, angkatan kerja (labour force) menurut Soemitro Djohadikusumo didefinisikan sebagai bagian dari jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan atau yang sedang mencari kesempatan untuk melakukan pekerjaan yang produktif. Bisa juga disebut sumber daya manusia.

Banyak sedikitnya jumlah angkatan kerja tergantung komposisi jumlah penduduknya. Kenaikan jumlah penduduk terutama yang termasuk golongan usia kerja akan menghasilkan angkatan kerja yang banyak pula. Angkatan kerja yang banyak tersebut diharapkan akan mampu memacu meningkatkan kegiatan ekonomi yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada kenyataannya, jumlah penduduk yang banyak tidak selalu memberikan dampak yang positif terhadap kesejahteraan. Coba Anda perhatikan bagan di bawah ini.

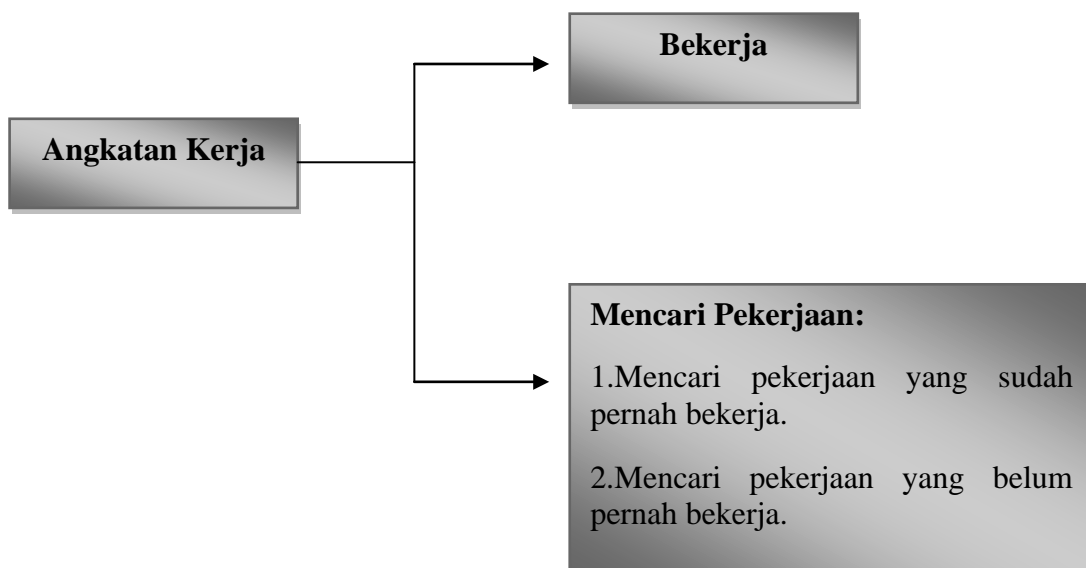


Dari bagan di atas terlihat bahwa angkatan kerja merupakan bagian dari penduduk yang termasuk ke dalam usia kerja. Usia kerja adalah suatu tingkat umur seseorang yang diharapkan sudah dapat bekerja dan menghasilkan pendapatannya sendiri. Usia kerja ini berkisar antara 15 sampai 55 tahun. Selain penduduk dalam usia kerja, ada juga penduduk di luar usia kerja, yaitu di bawah usia kerja dan di atas usia kerja. Penduduk yang dimaksud yaitu anak-anak usia sekolah dasar dan yang sudah pensiun atau berusia lanjut.

Bagian lain dari penduduk dalam usia kerja adalah bukan angkatan kerja. Yang termasuk di dalamnya adalah para remaja yang sudah masuk usia kerja tetapi belum bekerja atau belum mencari pekerjaan karena masih sekolah. Ibu rumah tangga pun termasuk ke dalam kelompok bukan angkatan kerja. Penduduk dalam usia kerja yang termasuk angkatan kerja, dikelompokkan menjadi tenaga kerja (bekerja) dan bukan tenaga kerja (mencari kerja atau menganggur). Tenaga Kerja (man power) adalah bagian dari angkatan kerja yang berfungsi dan ikut serta dalam proses produksi serta menghasilkan barang atau jasa.

Dalam SP 1940 United States Bureau Of Census telah mempelopori penggunaan baru yang disebut labor force concept atau konsep Angkatan Kerja, Dua perbaikan yang diusulkan dalam konsep angkatan kerja ini adalah antara lain sebagai berikut:

1. Bekerja
2. Mencari pekerjaan (menganggur) yang dapat dibedakan menjadi:
 - Mencari pekerjaan tetapi sudah pernah bekerja sebelumnya
 - Mencari pekerjaan untuk pertama kalinya (belum pernah bekerja sebelumnya)



Dari penguraian diatas angkatan kerja dapat dikatakan sebagai bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa dalam kurun waktu tertentu.Oleh karena itu ,dalam konsep angkatan kerja ini harus ada referensi waktu yang pasti,misalnya satu minggu sebelum pencacahan.Jadi perbedaan perbedaan antara konsep angkatan kerja dengan konsep gainful wolker adalah tentang ada atau tidaknya referensi waktu.Secara demografis besarnya angkatan kerja dapat dilihat melalui angka partisipasi angkatan kerja (labor force parrticipation rate) yaitu berapa persen dari jumlah tenaga kerja yang menjadi angkatan kerja .Dalam konsep angkatan kerja yang dimaksud dengan bekerja adalah mereka yang mempunyai pekerjaan yang menghasilkan pendapatan baik berupa uang atau pun barang.

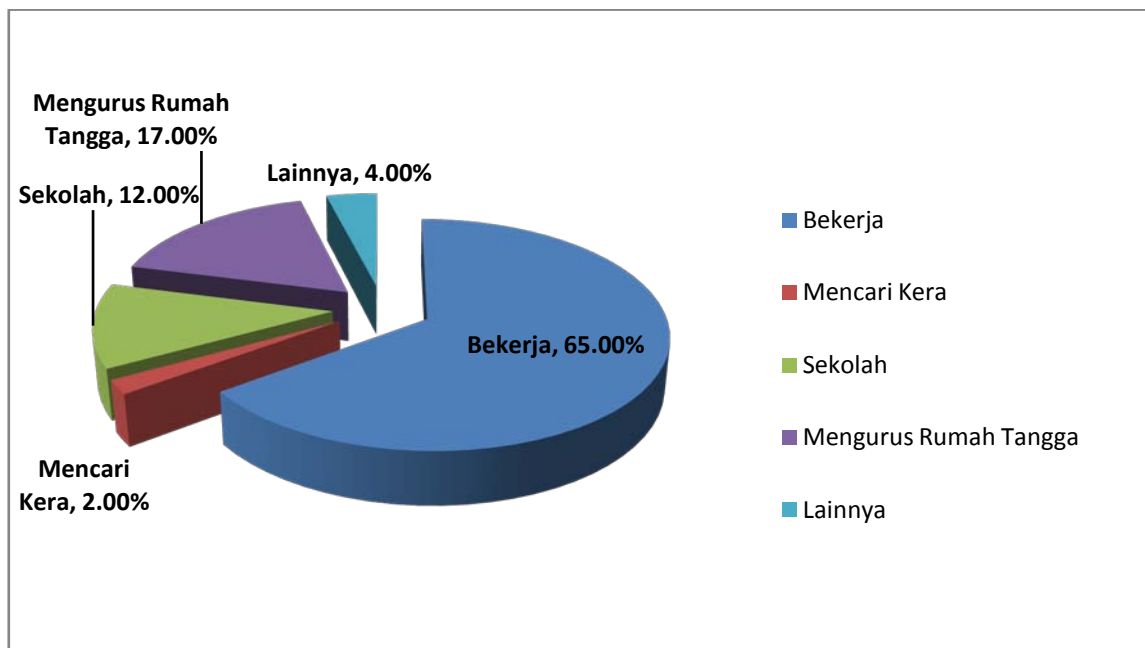
2.1.6 Kosep Bukan Angkatan Kerja (not in the labor force)

Bukan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja (*manpower*) yang tidak bekerja ataupun mencari pekerjaan. Jadi mereka ini adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya tidak terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa.Adapun yang terlibat dalam golongan yang bukan angkatan kerja (not in the labor force) adalah,antara lain sebagai berikut:

- 1.Golongan yang bersekolah.
- 2.Golongan yang mengurus rumah tangga.
- 3.Golongan lain atau penerima pendapatan tidak tetap.

Angkatan kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun keatas yang bekerjanya sementara,tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan,penduduk usia kurang dari 15 tahun meski telah bekerja guna memenuhi kebutuhan hidupnya tidak termasuk angkatan kerja.Angkatan kerja sebagai bagian dari aspek demografi memiliki kecenderungan meningkat atau menurun sesuai perubahan yang dialami oleh penduduk.Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor alamiah yakni kelahiran,kematian serta perpindahan yang menyebabkan pergeseran jumlah penduduk.Sementara angka penganggura didefenisikan sebagai penduduk usia kerja yang mencari pekerjaan,mempersiapkan usaha,yang merasa tidak mungkin lag mendapatkan pekerjaan dan yang sudah mendapatkan pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.Jumlah angkatan kerja yang ada dikota Bengkulu pada tahun 2011 yakni sebanyak 6.669 ribu jiwa sedangkan tingkat pengangguran yakni sebesar 3,11%.

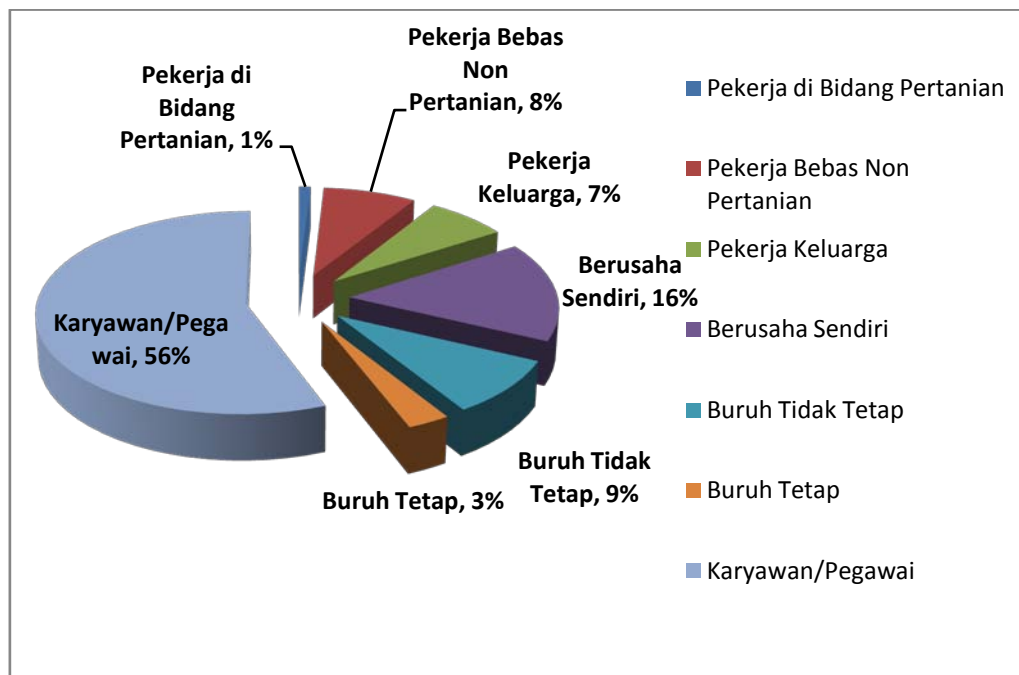
Gambar.2.2 Persentase Penduduk Umur 15 Tahun (Usia Kerja) Keatasdi Kota Bengkulu



Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu

Pada tahun 2011 penduduk umur 15 tahun keatas yang termasuk angkatan kerja di kota Bengkulu berjumlah 67 persen sedangkan 33 persen bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja 65 persen dan pengangguran 2 persen. Sementara itu yang bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bersekolah 12 persen, dan yang mengurus rumah tangga 17 persen dan lainnya sebesar 4 persen. Sedangkan jika dilihat dari tingkat pendidikan yang ditamatkannya para penduduk yang bekerja pada tahun 2011 didominasi oleh tamatan SLTA sebesar 40 persen sedangkan para pekerja yang tamatan sarjana hanya sebesar 16 persen (Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu).

Gambar.2.3 Persentase Penduduk Menurut Status Pekerjaan di Kota Bengkulu



Sumber:Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu

Pada Bagan di atas dapat kita lihat penduduk umur 15 tahun keatas (penduduk usia kerja) yang bekerja sebagai karyawan/pegawai sebesar 56 persen jumlah penduduk yang bekerja sebagai karyawan cukup tinggi dibandingkan status pekerjaan penduduk lainnya.selainnya di ikuti oleh penduduk yang bekerja sebagai pengusaha atau yang berusaha sendiri yakni sebesar 16 persen,sementara penduduk yang mempunyai pekerjaan sebagai petani hanya sebesar 1 persen persentasenya lebih kecil dibandingkan dari status pekerjaan penduduk lainnya.

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa minat dari penduduk kota Bengkulu lebih cenderung atau dengan kata lain lebih besar untuk menjadi karyawan atau pegawai dibandingkan untuk berusaha sendiri dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi penduduk lainnya,hal ini dilihat dari jumlah persentase status pekerjaan penduduk kota lebih unggul dibandingkan status pekerjaan lainnya yang mencapai 56 persen yang rata-rata nya bekerja pada pegawai negeri (pns) maupun pegawai swasta (Sumber:Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu)

Berdasarkan konsep angkatan kerja (labor force concept) besarnya angka angkatan kerja dapat dilihat melalui angka tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK),begitu pula disini kita dapat melihat seberapa besar tingkat partisipasi angkatan kerja di kota Bengkulu yang kurun waktu dari 1998 sampai dengan tingkat partisipasi angkatan kerja pada tahun 2011,sebagai berikut.

Tabel 2.3 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kota Bengkulu

No	Tahun	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja
1	1998	25,7%
2	1999	26%
3	2000	24,5%
4	2001	25,70%
5	2002	53,50%
6	2003	46,68%
7	2004	48,87%
8	2005	62,36%
9	2006	62,83%
10	2007	75,62%
11	2008	72,46%
12	2009	74,09%
13	2010	71,86%
14	2011	73,83%
15	2012	70,07%

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu

Peningkatan angka TPAK sebagai salah satu ukuran kecenderungan aktivitas penduduk dalam melakukan kegiatan ekonomis, tidak selalu berarti lebih baik, jika peningkatan angka TPAK merupakan andil dari penduduk yang bekerja, maka angka ini bernilai positif untuk kemajuan perekonomian. Sebaliknya jika peningkatan angka TPAK merupakan andil dari penduduk yang mencari kerja, kondisi ini justru sangat mengkhawatirkan karena itu berarti tingkat pengangguran makin tinggi.

Dilihat dari TPAK (Tingkat Prestasi Angkatan Kerja) pada tabel diatas peningkatan TPAK di kota Bengkulu terlihat peningkatan yang begitu besar pada tahun 2007, yakni sebesar 75,62% yang berarti bahwa sekitar 75 persen penduduk yang berumur 15 tahun keatas yang berada di kota Bengkulu masuk dalam pasar kerja. Pola yang khas terjadi pada TPAK menurut jenis kelamin, dimana TPAK laki-laki secara teoritis akan selalu lebih tinggi dari TPAK perempuan. Hal ini dapat dilihat dengan perbandingan dimana jumlah angkatan kerja laki-laki di Kota Bengkulu sebesar 86.450 ribu jiwa sedangkan jumlah angkatan kerja perempuan sebesar 43.510 ribu jiwa. Sedangkan pada tahun 2008-2011 jumlah TPAK di kota Bengkulu lebih kecil dibandingkan pada TPAK 2007 dengan 72,46 persen 2008, 74,09 persen 2009, 71,86 persen 2010 dan 73,83 persen 2011.

2.1.7 Teori Kependudukan

Dalam arti luas, penduduk atau populasi berarti sejumlah makhluk sejenis yang mendiami atau menduduki tempat tertentu. Bahkan populasi dapat pula dikenakan pada benda-benda sejenis yang terdapat pada suatu tempat. Dalam kaitannya dengan manusia, maka pengertian penduduk adalah manusia yang mendiami dunia atau bagian-bagiannya. Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Indonesia selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan menetap. Pertumbuhan penduduk diakibatkan oleh tiga komponen yaitu: fertilitas, mortalitas dan migrasi.

a. Aliran Malthusian

Aliran ini dipelopori oleh Thomas Robert Malthus, seorang pendeta Inggris, hidup pada tahun 1766 sampai 1834. Pada tahun 1798 lewat karangannya yang berjudul "*essai on principle of populations as it affect the future improvement of society*" yang menyatakan bahwa penduduk apabila tidak ada pembatasan, akan berkembang biak dengan cepat dan memenuhi dengan cepat beberapa bagian dari permukaan bumi ini. Tingginya pertumbuhan penduduk ini disebabkan karena hubungan antara laki – laki dan perempuan. Disamping itu Malthus berpendapat bahwa manusia untuk hidup memerlukan bahan makanan, sedangkan laju pertumbuhan bahan makanan jauh lebih lambat dibandingkan dengan laju pertumbuhan bahan penduduk. Apabila tidak diadakan pembatasan terhadap pertumbuhan, maka manusia akan mengalami kekurangan bahan makanan.

Pendapat Malthus banyak mendapat tanggapan para ahli dan menimbulkan diskusi yang terus menerus. Pada umumnya gagasan yang dicetuskan Malthus dalam abad ke 18 pada masa itu dianggap aneh. Asumsi yang mengatakan bahwa dunia akan kehabisan sumber daya alam karena jumlah penduduk yang selalu meningkat, tidak bisa diterima oleh akal sehat. Beberapa kritik terhadap teori Malthus adalah sebagai berikut:

- 1) Malthus tidak memperhitungkan kemajuan – kemajuan transportasi yang menghubungkan daerah satu dengan yang lainnya sehingga pengiriman bahan makanan ke daerah – daerah yang kekurangan pangan mudah dilakukan.
- 2) Malthus tidak memperhitungkan kemajuan yang pesat dalam bidang teknologi, terutama dalam bidang pertanian. Jadi, produksi pertanian dapat pula ditingkatkan secara cepat dengan mempergunakan teknologi baru.

- 3) Malthus tidak memperhitungkan usaha pembatasan kelahiran bagi pasangan – pasangan yang sudah menikah.
- 4) Fertilitas akan menurun apabila terjadi perbaikan ekonomi dan standar hidup penduduk dinaikkan. Hal ini tidak diperhitungkan oleh Malthus.

Tetapi, tak bisakah pertumbuhan penduduk dibendung dengan cara ini atau cara itu? Sebenarnya bisa. Perang, wabah penyakit atau lain-lain malapetaka sering mampu mengurangi penduduk. Tetapi, penderitaan macam ini hanya menyuguhkan keredaan sementara sedangkan ancaman kebanyakan penduduk masih tetap mengambang di atas kepala dengan ongkos yang tidak menyenangkan. Malthus berusul, cara lebih baik untuk mencegah kebanyakan penduduk adalah “pengendalian moral”. Tampaknya, yang dia maksud dengan istilah itu suatu gabungan dari kawin lambat, menjauhi hubungan seks sebelum menikah, menahan diri secara sukarela frekuensi sanggama. Tetapi, Malthus cukup realistis dan sadar bahwa umumnya orang tidak ambil peduli dengan pengendalian-pengendalian macam begitu. Malthus selanjutnya berkesimpulan bahwa cara yang lebih praktis adalah tetap berpegang pada apa adanya: kebanyakan penduduk sesuatu yang tak bisa dihindari lagi dan kemiskinan.

b. Aliran Neomalthusian

Pada akhir abad ke 19 dan permulaan abad ke 20, teori Malthus mulai diperdebatkan lagi. Kelompok yang mendukung aliran Malthus tetapi lebih radikal disebut dengan kelompok Neo-Malthusia. Kelompok ini tidak sependapat dengan Malthus bahwa mengurangi jumlah penduduk cukup dengan “moral restrain” saja. Untuk keluar dari perangkap Malthus, mereka menganjurkan penggunaan semua cara – cara preventive checks, misalnya dengan penggunaan alat – alat kontrasepsi untuk mengurangi jumlah kelahiran, pengguguran kandungan (abortions).

Menurut kelompok inti (yang dipelopori oleh Garnett Hardin dan Paul Ehrlich). Pada abad ke 20 sekitar tahun 1950-an, dunia baru yang pada zamannya Malthus masih kosong kini sudah mulai penuh dengan manusia. Dunia baru sudah mulai tidak mampu untuk menampung jumlah penduduk yang selalu bertambah. Tiap minggu lebih dari satu juta bayi lahir didunia, ini berarti satu juta lagi mulut yang harus diberi makan. Mungkin pada permulaan abad ke 19 orang masih dapat mengatakan bahwa apa yang diramalkan Malthus tidak mungkin terjadi tetapi sekarang beberapa orang percaya bahwa hal itu akan terjadi.

Paul Ehrlich dalam bukunya “the population bomb” pada tahun 1971, menggambarkan penduduk dan lingkungan yang ada di dunia dewasa ini sebagai berikut:

- 1) Dunia ini sudah terlalu banyak manusia.
- 2) Keadaan bahan makanan semakin terbatas.
- 3) Karena terlalu banyak manusia di dunia ini lingkungan sudah banyak yang rusak dan tercemar.

Pada tahun 1990, Ehrlich bersama istrinya merevisi buku tersebut dengan judul yang baru “the population explosion”, yang isinya bahwa bom penduduk yang dikhawatirkan tahun 1968, kini sewaktu – waktu akan meletus. Kerusakan dan pencemaran lingkungan yang parah karena sudah terlalu banyaknya penduduk sangat mereka. Pandangan mereka tentang masa depan dunia ini sangat suram, namun demikian isu kependudukan ini sangat penting bagi seluruh generasi terutama bagi penduduk di Negara Maju.

Pada tahun 1972, Meadow menerbitkan sebuah buku dengan judul “the limit to growth”. Bagi penganut Malthus, buku ini merupakan karya terbaik yang pernah diterbitkan, tetapi bagi penentang teori Malthus buku ini dapat mempengaruhi manusia dalam melihat masa depan dari dunia ini, yaitu dunia penuh kesuraman dan pesimisme. Tulisan Meadow memuat hubungan antara variabel lingkungan yaitu:

- 1) Penduduk.
- 2) Produksi Pertanian.
- 3) Produksi Industri.
- 4) Sumber Daya Alam
- 5) Polusi.

Pada waktu persediaan sumber daya alam masih berlimpah, maka bahan makanan perkapita, hasil industri dan penduduk bertambah dengan cepat. Pertumbuhan ini akhirnya menurun sejalan dengan menurunnya persediaan sumber daya alam yang akhirnya akan habis. Walaupun dibuat asumsi yang bervariasi dari laju perkembangan kelima variabel diatas, terjadinya malapetaka tidak dapat dihindari, hanya waktunya dapat ditunda. Ada dua kemungkinan yang dapat dilakukan yaitu, membiarkan malapetakan itu terjadi atau manusia itu membatasi pertumbuhannya dan mengelola lingkungan alam dengan baik (demografi umum, 2003).

c. Aliran Marxist

Aliran ini dipelopori oleh Karl Marx dan Friedrich Engels. Ketika Thomas Robert Malthus meninggal di Inggris pada tahun 1834, mereka berusia belasan tahun. Kedua – duanya lahir di Jerman kemudian secara sendiri – sendiri pindah ke Inggris. Pada waktu itu teori Malthus sangat berpengaruh di Inggris maupun di Jerman. Marx dan Engels tidak sependapat dengan teori Malthus yang mengatakan bahwa apabila tidak diadakan pembatasan terhadap pertumbuhan penduduk, maka manusia akan kekurangan bahan pangan. Menurut Marx tekanan penduduk yang terdapat di suatu Negara bukanlah tekanan penduduk terhadap bahan makanan, tetapi tekanan penduduk terhadap kesempatan kerja. Kemelaratan terjadi bukan disebabkan karena pertumbuhan penduduk yang terlalu cepat, tetapi karena kesalahan masyarakat itu sendiri seperti yang terdapat pada Negara – Negara kapitalis. Kaum kapitalis akan mengambil sebagian pendapatan dari buruh sehingga menyebabkan kemelaratan buruh tersebut.

Selanjutnya Marx berkata, kaum kapitalis membeli mesin – mesin untuk menggantikan pekerjaan – pekerjaan yang dilakukan oleh buruh. Jadi, penduduk yang melarat bukan disebabkan karena kekurangan bahan pangan, tetapi karena kaum kapitalis mengambil sebagian dari pendapatan mereka. Jadi, menurut Marx dan Engels system kapitalislah yang menyebabkan kemelaratan tersebut, dimana mereka menguasai alat – alat produksi.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka struktur masyarakat harus diubah dari sistem kapitalis ke sistem sosial. Menurut Marx dalam system sosialis alat – alat produksi dikuasai oleh buruh, sehingga gaji buruh tidak akan terpotong. Buruh akan menikmati seluruh hasil kerja mereka dan oleh karena itu masalah kemelaratan akan dapat dihapuskan. Selanjutnya Marx berpendapat bahwa semakin banyak jumlah manusia semakin tinggi produksi yang dihasilkan, jadi dengan demikian tidak perlu diadakan pembatasan pertumbuhan penduduk. Marx dan Engels menentang usaha – usaha moral restraint (pengendalian moral) yang disarankan oleh Malthus.

d. Teori penduduk modern

Pandangan-pandangan tentang Teori penduduk modern, diantaranya:

- Pandangan Merkantilisme, jumlah penduduk yang banyak sebagai elemen yang penting dalam kekuatan negara yaitu merupakan faktor yang penting di dalam

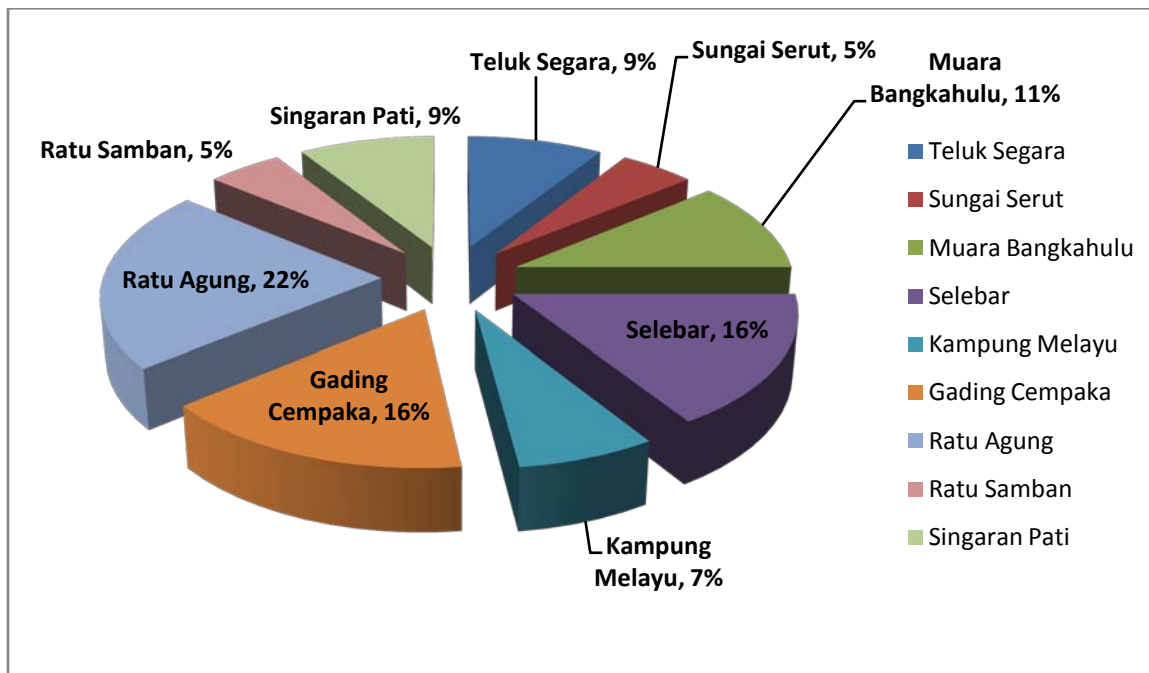
kekuatan negara dan memegang peranan dalam meningkatkan penghasilan dan kekayaan negara.

- Pandangan Kaum Fisiokrat, kesempatan untuk meningkatkan jumlah produksi pertanian dalam rangka menunjang pertumbuhan penduduk.
- Pandangan Cantillon (Merkantilisme), tanah merupakan faktor utama yang dapat menentukan tinggi rendahnya kesejahteraan, selain itu, dinyatakan pula bahwa jumlah penduduk akan terbatas karena jumlahnya akan dibatasi oleh jumlah makanan yang dapat diproduksi oleh tanah.
- Pandangan Quesnay (Fisiokrat), suatu negara hendaknya mempunyai penduduk yang cukup banyak, tetapi dengan syarat agar mereka dapat mencapai taraf hidup yang layak.

Pertumbuhan penduduk (populatin growth) di suatu negara adalah peristiwa berubahnya jumlah penduduk yang disebabkan oleh adanya pertumbuhan alami dengan migrasi neto. Pertumbuhan alami (natural increase) adalah pertumbuhan penduduk yang diperoleh dari selisih antara jumlah kelahiran dan jumlah kematian. Migrasi neto (nett migration) adalah pertumbuhan penduduk yang diperoleh dari selisih antara jumlah imigran dan jumlah emigran.

Penduduk kota Bengkulu pada tahun 2011 sebanyak 313.324 jiwa dengan 75.280 rumah tangga. Penduduk tahun 2011 naik sebesar 1,55 persen dibandingkan dengan tahun 2010 dimana penduduk pada tahun 2010 berjumlah 308.544 jiwa. Tingkat kepadatan penduduk kota Bengkulu pada tahun 2011 dengan luas 151,7 km² adalah 2.065 per km². Perhatikan lah bagan berikut ini.

Gambar.2.4 Penyebaran Penduduk Per Kecamatan Kota Bengkulu

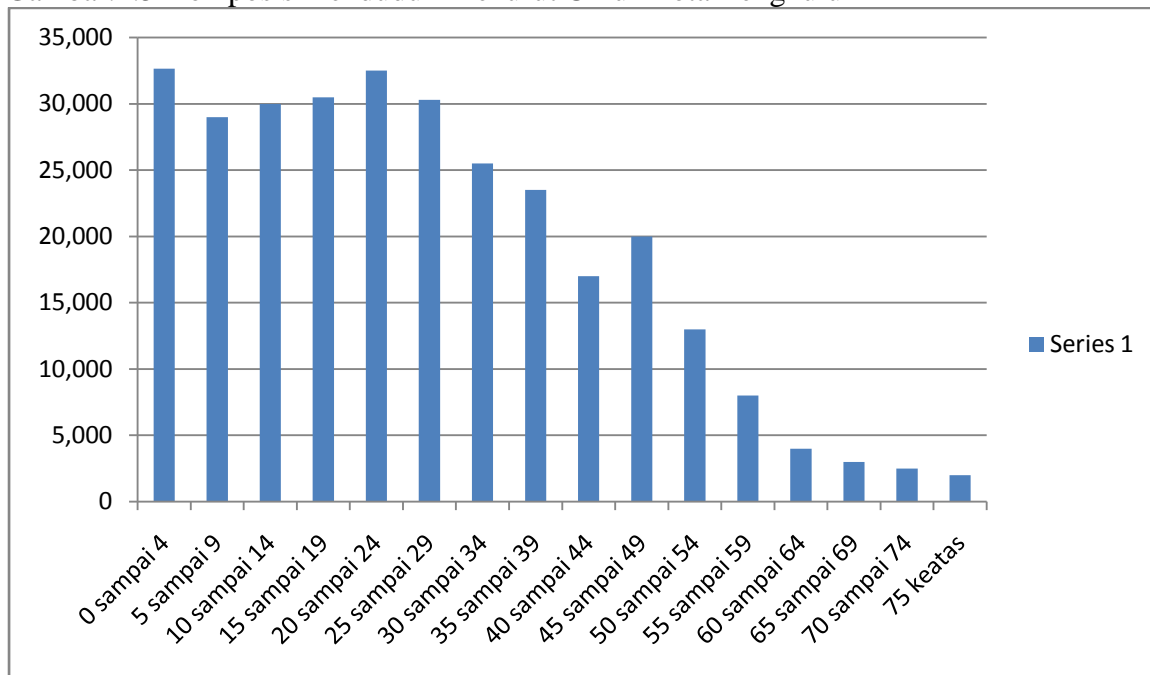


Sumber:Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu

Dilihat dari penyebaran penduduk terlihat bahwa penduduk kota Bengkulu lebih banyak tinggal di Kecamatan Ratu Agung sebesar 22 persen kemudian disusul Kecamatan Gading Cempaka sebesar 16 persen .Hal ini disebabkan daerah tersebut merupakan pusat pemerintahan dan ekonomi kota Bengkulu.Sementara itu penduduk Kecamatan Ratu Samban dan Sungai Serut memiliki persentase penduduk hampir sama yakni 5 persen.

Komposisi penduduk yang sering digunakan untuk analisis dan perencanaan pembangunan adalah komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin karena perbedaan struktur umur akan menimbulkan perbedaan dalam aspek sosial-ekonomi seperti masalah angkatan kerja,pertumbuhan penduduk dan masalah pendidikan.

Gambar.2.5 Komposisi Penduduk Menurut Umur Kota Bengkulu



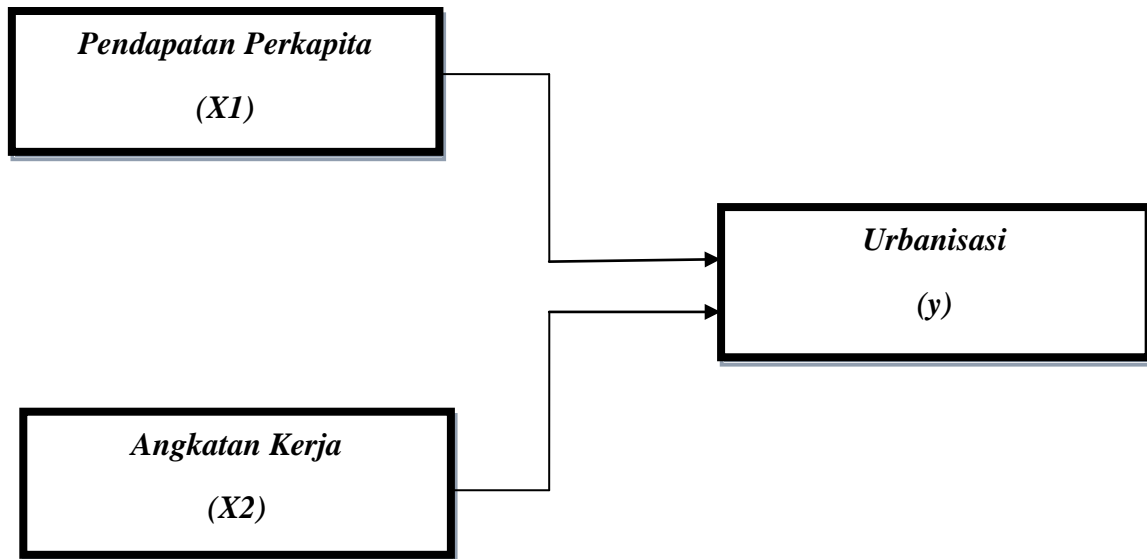
Sumber:Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa penduduk paling banyak di kota Bengkulu pada rentang usia 20-24 tahun yakni 32.889 jiwa.Kemudian disusul oleh kelompok umur 0-4 tahun sebesar 32.649 jiwa.Bila dibandingkan dengan tahun 2010 komposisi penduduk usia 0-4 tahun dikota Bengkulu meningkat sebesar 9,07 persen.Keadaan ini berbanding terbalik untuk usia produktif 15-64 tahun yang mengalami penurunan sebesar 0,24 persen.Sementara itu untuk usia 65 tahun keatas meningkat sebesar 1,55 persen.

2.2 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Yan Frianta Situmorang (2009) dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat urbanisasi disumatra utara,menerangkan bahwa pendapatan perkapita mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat urbanisasi disumatra utara dengan kepercayaan 99% dan besar koefesiennya 0,00097 artinya setiap kenaikan pendapatan perkapita sebesar 1 rupiah pertahun maka akan menyebabkan peningkatan tingkat urbanisasi sebesar 0,0009 jiwa atau setiap kenaikan pendapatan perkapita 1 juta rupiah maka akan menyebabkan peningkatan tingkat urbanisasi penduduk sebesar 90 jiwa pertahunnya.Sedangkan dilihat dari sisi angkatan kerja maka tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh pada tingkat urbanisasi.

2.3 Kerangka Analisis



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang artinya penelitian ini bertujuan untuk mencari informasi dan membuat gambaran mengenai situasi dan kejadian

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari sumber informasi yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bengkulu. Di samping itu, data lainnya yang mendukung penelitian ini diperoleh dari sumber bacaan seperti, jurnal dan buku bacaan lainnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtun waktu (*time series*) dengan kurun waktu 15 tahun (1998-2012).

3.3 Definisi Operasional

1. Tingkat urbanisasi adalah besarnya jumlah penduduk urban (perkotaan) dibagi jumlah populasi (jumlah penduduk keseluruhan) dikali dengan seratus persen dan dinyatakan dengan persen.
2. Pendapatan yang diukur disini merupakan pendapatan perkapita yakni pendapatan suatu daerah dibagi dengan jumlah penduduk daerah tersebut dalam kurun waktu yang sama yang dinyatakan dengan persen.
3. Angkatan Kerja yang diukur disini merupakan Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) yakni jumlah angkatan kerja dibagi dengan jumlah penduduk usia kerja dikali dengan seratus persen dan dinyatakan dengan persen.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian metode studi kepustakaan dan metode dokumentasi.

1.Studi Kepustakaan.

Yaitu penelitian yang dilakukan melalui bahan-bahan kepustakaan berupa tulisan-tulisan ilmiah,jurnal,artikel serta laporan-laporan penelitian yang ada berhubungan dengan topik yang diteliti.

2.Metode Dokumentasi.

Yaitu cara mendapatkan data skunder dengan cara mengambil data yang sudah ada,beberapa laporan-laporan,data badan pusat statistik (BPS) serta dari situs internet yang berhubungan dengan objek penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

Model analisis yang digunakan dalam menganalisa data adalah model ekonometrika. Dalam menganalisis data yang diperoleh untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel – variabel bebas terhadap variabel terikat maka digunakan model ekonometrika dengan meregresikan variabel – variabel yang ada dengan menggunakan metode kuadrat terkecil biasa (*ordinal least squared*). Data yang digunakan dianalisa secara kuantitatif dengan menggunakan analisis statistika yaitu persamaan regresi linier berganda.

Model persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = f (X1, X2).....(1)$$

Kemudian fungsi tersebut dispesifikasikan ke dalam bentuk model persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta 1 X1 + \beta 2 X2 + \mu.....(2)$$

Dimana :

Y = Urbanisasi (Persen)

X1 = Pendapatan Perkapita (Rupiah)

X2 = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Persen)

α = Intercept/ Konstanta

$\beta 1, \beta 2$ = Koefisien Regresi

μ = Term of Error (Kesalahan Penggunaan)

Bentuk hipotesis di atas secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut:

$\frac{\partial Y}{\partial X_1} > 0$, Artinya jika X_1 (PDRB Atas Dasar Harga Berlaku) meningkat maka Y (Urbanisasi) akan mengalami kenaikan, *ceteris paribus*.

$\frac{\partial Y}{\partial X_2} > 0$, Artinya jika X_2 (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) meningkat maka Y (Urbanisasi) akan mengalami kenaikan, *ceteris paribus*.

3.5.1 Test of Goodness of Fit (Uji Kesesuaian)

a. Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi dilakukan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen secara bersama – sama memberi penjelasan terhadap variabel dependen. Nilai R^2 berkisar 0 sampai 1 ($0 \leq R < 1$).

b. Uji t-statistik

Uji t-statistik merupakan suatu pengujian secara parsial yang bertujuan untuk mengetahui apakah koefisien regresi signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lainnya konstan, dalam uji ini digunakan sebagai berikut:

$$H_0 : b_i = b$$

$$H_a : b_i \neq b$$

Dimana b_i adalah koefisien variabel independen ke-i nilai parameter hipotesis, biasanya b dianggap = 0. Artinya tidak ada pengaruh variabel X terhadap Y . Bila nilai t-hitung > t-tabel maka pada tingkat kepercayaan tertentu H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel independen yang diuji berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap variabel dependen. Nilai t-hitung diperoleh dengan rumus:

$$t - \text{hitung} = \frac{(b_1 - b)}{Sb_1}$$

Dimana:

b_1 = Koefisien variabel independen ke-i

b = Nilai hipotesis nol

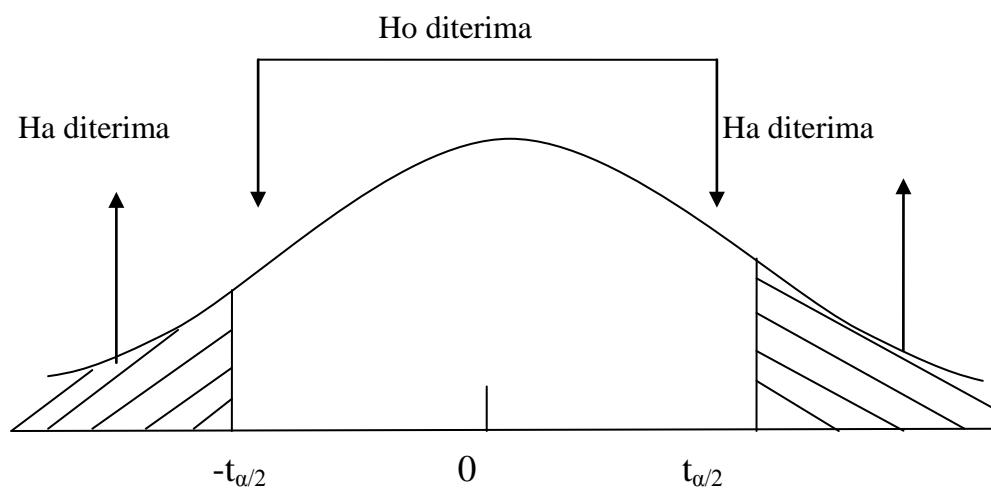
Sb_i = Simpangan baku dari variabel independen ke-i

Kriteria pengambilan keputusan:

$H_0 : \beta = 0$ H_0 diterima ($t^* < t\text{-tabel}$) artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap variabel independen.

$H_a : \beta \neq 0$ H_a diterima ($t^* > t\text{-tabel}$) artinya variabel independen secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

Gambar 3.1 Kurva Uji t-statistik



c. Uji F-statistik

Uji F-statistik ini adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh regresi secara bersama – sama terhadap variabel dependen.

Untuk pengujian ini digunakan hipotesa sebagai berikut:

$H_0 : b_1 = b_2 \dots \dots \dots b_k \neq 0$ (tidak berpengaruh)

$$H_a : b_2 = 0 \dots\dots\dots i = 1 \text{ (berpengaruh)}$$

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-statistik dengan F-tabel. Jika F-hitung > F-tabel maka H₀ ditolak, yang berarti variabel independen secara bersama – sama mempengaruhi variabel dependen. Nilai F-hitung dapat diperoleh dengan rumus:

$$F - \text{hitung} = \frac{R^2/(k - 1)}{(1 - R)(n - k)}$$

Dimana:

R² = Koefisien determinasi

k = Jumlah variabel independen

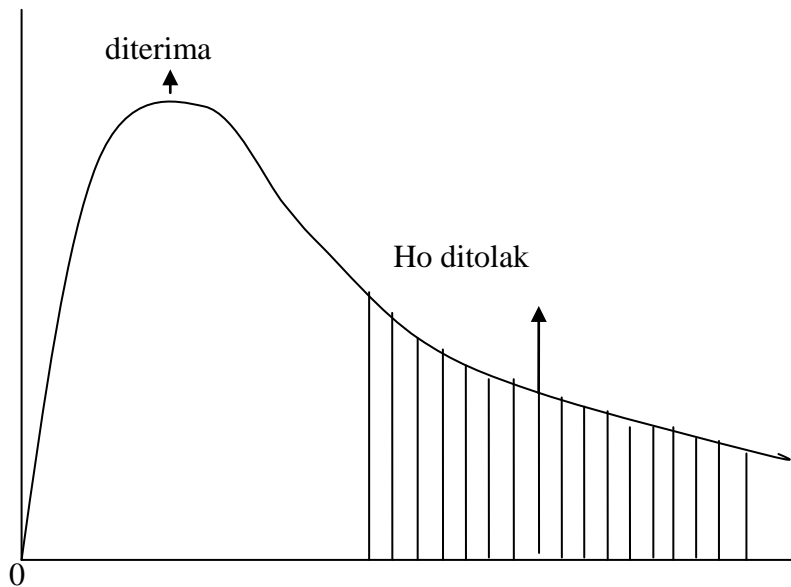
n = Jumlah sampel

Kriteria pengambilan keputusan :

H₀ : β₁ = β₂ = 0 H₀ diterima (F* < F-tabel) artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

H₀ : β₁ ≠ β₂ ≠ 0 H_a diterima (F* > F-tabel) artinya variabel independen secara nyata berpengaruh terhadap variabel dependen

Gambar 3.2 Kurva Uji F-statistik



3.5.2 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

a. Multikolinearity

Multikolinearity adalah alat untuk mengetahui suatu kondisi apakah terdapat korelasi variabel independen diantara satu sama lainnya. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearity dapat dilihat dari nilai R^2 , F-hitung, t-hitung dan standart error.

Adanya multikolinearity ditandai dengan:

1. Standart error tidak terhingga.
2. Tidak ada satupun t-statistik yang signifikan pada $\alpha = 1\%$, $\alpha = 5\%$, $\alpha = 10\%$.
3. Terjadinya perubahan tanda atau tidak sesuai dengan teori.
4. R^2 sangat tinggi.

b. Autokorelasi

Autokorelasi didefenisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu dan ruang. Model regresi linear klasik mengasumsikan autokorelasi tidak terdapat di dalamnya distribusi atau gangguan μ_i dilambangkan dengan :

$$E(\mu_i : \mu_j) = 0 \quad i \neq j$$

Ada beberapa cara untuk menguji keberadaan autokorelasi, yaitu:

1. Dengan menggunakan atau memplot grafik.
2. Dengan D-W Test (uji Durbin-Watson)

Uji D-W ini dirumuskan sebagai berikut :

$$D - \text{hitung} = \frac{\sum(e_t - e_{t-1})^2}{\sum e_t^2}$$

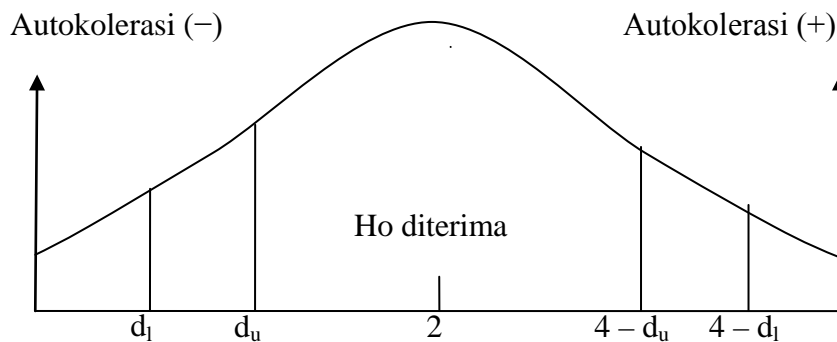
Dengan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : \rho = 0$, artinya tidak ada autokorelasi.

$H_0 : \rho \neq 0$, artinya ada autokorelasi.

Dengan jumlah sampel tertentu dan jumlah variabel independen tertentu diperoleh nilai kritis **dl** dan **du** dalam table distribusi Durbin-Watson untuk berbagai nilai α . Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

Gambar 3.3 Kurva Uji Durbin Watson



Keterangan :

H_0 : Tidak ada korelasi.

$DW < dl$: Tolak H_0 (ada korelasi positif).

$DW > 4 - dl$: Tolak H_0 (ada korelasi negatif).

$du < DW < 4 - du$: Terima H_0 (tidak ada korelasi).

$dl \leq DW < 4 - du$: Tidak bisa disimpulkan (inconclusive).

$(4 - du) \leq DW \leq (4 - dl)$: Tidak bisa disimpulkan (inconclusive).

